

**INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBANGUN TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI SMP NEGERI
3 PONCOKUSUMO SATU ATAP KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

**Rachmadika Fitriyaningsih Widodo
NIM. 15110240**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

**INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN
TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI SMP NEGERI 3 PONCOKUSUMO SATU ATAP
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang Untuk Memenuhi

Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

oleh :

Rachmadika Fitriyaningsih Widodo

NIM. 15110240



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

LEMBAR PERSETUJUAN
INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN
TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI SMP NEGERI 3 PONCOKUSUMO SATU ATAP
KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Oleh:

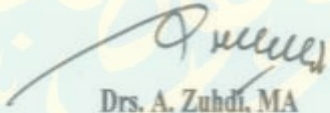
Rachmadika Fitrianiingsih Widodo

NIM. 15110240

Telah Disetujui Pada Tanggal, 20 Oktober 2019

Oleh :

Pembimbing


Drs. A. Zuhdi, MA
NIP. 19690211 199503 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

**INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN
TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI SMP NEGERI 3 PONCOKUSUMO SATU
ATAP KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Rachmadika Fitriainingsih Widodo (15110240)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 5 Desember 2019 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

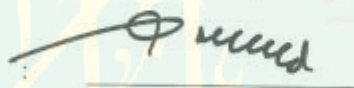
Panitia Penguji

Tanda Tangan

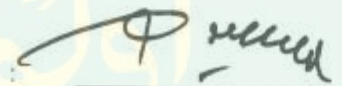
Ketua Sidang,
Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 19690526 200003 1 003



Sekretaris Sidang,
Drs. A. Zuhdi, M.A
NIP. 19690211 199503 1 002



Dosen Pembimbing
Drs. A. Zuhdi, M.A
NIP. 19690211 199503 1 002



Penguji Utama,
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 19570927 198203 2 001



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 1965081719983 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Perasaan haru beserta syukur Alhamdulillah terucap kepada Allah SWT yang telah memberikan ridho-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk keluarga tercinta yakni:

Ibu Eny Kuntariningsih, S.Sos.

Kupersembahkan hadiah manis ini sebagai wujud bakti putrimu ini

Teruntuk almarhum Ayahanda:

Ayah Agus Widodo, S.T

Tanpa keringat dan doamu aku bukanlah aku. Semoga ayah di surga senantiasa dalam lindungan Allah SWT. *Allahummaghfir lahu warhamhu wa'afih wa'fu'anh.*

For All My Family

Mbah Uti, RahmadFani, Vyanara, Heppy, Bu ellys, Pak Dilah, Bu Elok, Bu Yanti, yang tiada hentinya memberikan motivasi, doa dan dukungan dalam perjalanan panjang yang penuh perjuangan.

For All My Teacher

Untuk semua guru-guru saya dari kecil hingga kini, khususnya kepada Bapak Drs. Petrus Hari Ismiadi, selaku Kepala SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian disekolah beliau.

For All My friends

Teman-teman PAI 2015, keluarga PAI kelas F dan C yang telah memberikan banyak kenangan manis serta setia berbagi dan menemani perjuangan hidup selama berada dikampus UIN Malang tercinta. Juga teruntuk Jeng Adinda, Jeng Luthfia, Kang Syihab, Bro fathir, dan Bang Rangga yang memiliki pengaruh dalam penulisan skripsi ini.

MOTTO

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ

أَسْتَمَسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha

*Mendengar lagi Maha Mengetahui*¹

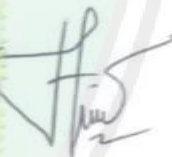
(QS. Al- Baqarah, 2:256)

¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998) hlm.42

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat orang yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 29 Oktober 2019



Rachmadika Fitrianiingsih Widodo

NIM. 15110240

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala cinta yang telah diberikan, Sholawat beriring Salam selalu tercurahkan kepada pemimpin umat Muslim yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju jaman Islamiyah seperti pada saat sekarang ini.

Sebuah nikmat dan kebanggan yang amat luar biasa bagi penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis berharap agar skripsi ini bisa memberikan suatu wawasan baru dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam serta sekaligus sebagai syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S-1) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan beribu terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim
3. Bapak Dr. Marno, M.Pd, selaku Ketua Jurusan bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Drs. A. Zuhdi, MA selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis
5. Seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah

mempermudah peneliti dalam mengurus hal yang berkaitan dengan skripsi ini

6. Bapak Drs. Petrus Hari Ismiadi, selaku Kepala SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut
7. Seluruh teman-teman seperjuangan, terimakasih atas kenangan-kenangan indah yang telah dirajut bersama
8. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik materi dan pikiran.

Semoga tulisan ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Aamiiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ع	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

ABSTRAK

Widodo, Rachmadika Fitraningsih, 2019, Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama Di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Drs. A. Zuhdi, M.A.

Pendidikan Agama Islam bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi sebuah sistem yang diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran toleransi dan menerima perbedaan, dalam rangka mewujudkan kepribadian peserta didik yang memiliki sikap toleransi.

Tujuan penelitian dari penulisan skripsi ini adalah *pertama*, mendeskripsikan konsep Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi beragama siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang. *Kedua*, mendeskripsikan strategi internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi beragama siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang. *Ketiga*, implikasi dari internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi beragama siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil objek SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses pengecekan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi yang diterapkan meliputi Konsep Nilai Kesamaan, Nilai Keadilan dan Nilai Kebebasan. Adapun strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam hal membangun toleransi umat beragama meliputi pendekatan keteladanan, kedisiplinan dan pembiasaan. Dengan tujuan seluruh warga sekolah terutama siswa mampu menghargai terhadap semua golongan baik dari yang beragama Islam, Hindu maupun Budha. Serta implikasi dari internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam hal membangun toleransi umat beragama menghasilkan sebuah budaya sekolah meliputi saling mengenal, persaudaraan, kerjasama, saling tegur salam, silaturahmi, dan gotong rotong.

Kata Kunci : *Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam, Toleransi*

ABSTRACT

Widodo, Rachmadika Fitraningsih. 2019. **Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama Di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang**. Thesis. Department of Islamic Education. Faculty of Education and Teacher Training. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Drs. A. Zuhdi, M.A.

Islamic Education is not only a transfer of knowledge, but it is a system which is expected to cultivate the awareness of tolerance and accept differences in order to manifest students' personality with an attitude of tolerance.

Therefore, the research objectives of this thesis are: first, describing the concept of Islamic Education in building religious tolerance of students in Satu Atap State Junior High School 3 Poncokusumo, Malang regency. Second, describing the strategy of internalizing the value of Islamic Education in developing religious tolerance of students in Satu Atap State Junior High School 3 Poncokusumo, Malang. Third, the implications of internalizing the value of Islamic Education in building religious tolerance of students in Satu Atap State Junior High School 3 Poncokusumo, Malang.

In terms of methodology, this study used descriptive qualitative approach by taking the object Satu Atap State Junior High School 3 Poncokusumo, Malang regency. The data collection were carried out in three ways; observation, interview and documentation. Furthermore, the techniques of data analysis are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Thus, triangulation were used for checking the data.

The results of the analysis show that Islamic education values in developing tolerance which are applied in the internalization of Islamic Education values covers the concept of equality, justice and freedom values. In addition, the undertaken strategies by Islamic educational teachers in terms of building the religious tolerance are exemplary, disciplined and habituation approaches. Moreover, by the aim of all school members, particularly students, are able to respect all groups of Moslem, Hindu or Buddhist. Ultimately, the implications of its internalization in terms of building the religious tolerance produced a school culture comprises knowing each other, fraternity, collaboration, mutual greetings, friendship, and mutual cooperation.

Keywords : *Internalization of Islamic Education Values, Tolerance*

ملخص

وضاضا ،رحمدك فطريانعسيح، 2019، استيعاب قيم التعليم الديني الإسلامي في بناء التسامح الديني في المدرسة الثانوية 3 الحكومية فنجوكسوما مالانج. أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانج. مستشار الأطروحة: الدكتور أ. زحدي المجستير

التعليم الديني الإسلامي ليس مجرد نقل للمعرفة ، بل هو نظام من المتوقع أن يكون قادراً على تعزيز الوعي بالتسامح وقبول الاختلافات ، من أجل تحقيق شخصية الطلاب الذين لديهم موقف التسامح.

الهدف البحثي من هذه الرسالة هو أولاً ، وصف مفهوم التعليم الديني الإسلامي في بناء التسامح الديني للطلاب في المدرسة الثانوية 3 الحكومية فنجوكسوما مالانج. ثانياً ، صف استراتيجية استيعاب التعليم الديني الإسلامي في بناء التسامح الديني للطلاب في المدرسة الثانوية 3 الحكومية فنجوكسوما مالانج.. ثالثاً ، تداعيات استيعاب قيمة التعليم الإسلامي في بناء التسامح الديني للطلاب في المدرسة الثانوية 3 الحكومية فنجوكسوما مالانج.

تستخدم هذه الدراسة منهجاً بحثياً نوعياً وصفيًا من خلال أخذ موضوع مدرسة المدرسة الثانوية 3 الحكومية فنجوكسوما مالانج. تقنيات جمع البيانات التي نفذت في ثلاث طرق ، وهي الملاحظة والمقابلات والوثائق. التحليل الفني للبيانات باستخدام جمع البيانات ، والحد من البيانات ، وعرض البيانات واستخلاص النتائج. تستخدم عملية التحقق من البيانات ترياعولس.

أظهرت النتائج أن استيعاب قيم التربية الدينية الإسلامية على النحو التالي: قيم التربية الدينية الإسلامية في بناء التسامح المطبقة تشمل مفهوم المساواة والعدالة والحرية. تشمل الاستراتيجيات التي قام بها معلمو التربية الدينية الإسلامية فيما يتعلق ببناء التسامح الديني مناهج نموذجية ومنضبطة وموائمة. ويهدف جميع أعضاء المدرسة ، وخاصة الطلاب ، يمكنهم أن يحترموا جميع فئات الأشخاص المسلمين أو الهندوس أو البوذيين. إلى جانب الآثار المترتبة على استيعاب قيمة التعليم الديني الإسلامي فيما يتعلق ببناء التسامح الديني ، فإنها تنتج ثقافة مدرسية تشمل التعرف على بعضهم البعض والإخاء والتعاون والتحية المتبادلة والصداقة والتعاون المتبادل.

الكلمات المفتاحية: استيعاب قيم التربية الدينية الإسلامية ، التسامح

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 : Jadwal Mengajar Guru PAI

Lampiran 3 : Dokumentasi Wawancara

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara

Lampiran 5 : Transkrip Observasi

Lampiran 6 : Dokumentasi Kegiatan Siswa

Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian

Bukti Konsultasi

Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Berfikir

Tabel 4.1 Ruang Menurut Jenis, Status Kepemilikan, Kondisi dan Luas

Tabel 4.2 Perlengkapan KBM (ruang teori dan praktek)

Tabel 4.3 Buku Tiap Mata Pelajaran

Tabel 4.4 Kondisi Pendidik dan Tenaga Pendidik

Tabel 4.5 Data Siswa

Tabel 4.6 Daftar Keagamaan Siswa



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
ملخص البحث	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Originalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
Landasan Teori	16
A. Kajian Tentang Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi.....	16

B. Kajian Tentang Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi.....	31
C. Kajian Tentang Implikasi dari Internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi	49
D. Kerangka Berpikir.....	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Kehadiran Peneliti.....	56
C. Lokasi Penelitian.....	56
D. Data dan Sumber Data.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	63
A. Paparan Data.....	63
1. Sejarah SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang.....	63
2. Visi Misi dan Tujuan SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang.....	67
3. Struktur Organisasi Sekolah.....	69
4. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	69
5. Kondisi Pendidik dan Tenaga Pendidik.....	72

6. Data Siswa.....	73
B. Temuan Penelitian.....	74
1. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang.....	74
2. Proses Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang.....	80
3. Implikasi dari Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang.....	93
BAB V PEMBAHASAN.....	97
A. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang.....	97
B. Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang.....	102
C. Implikasi dari Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang.....	124

BAB VI PENUTUP.....	128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
BIOGRAFI PENELITI	
LAMPIRAN	





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu hidup berdampingan antara satu dengan yang lainnya. Seperti yang kita ketahui bahwa Negara Indonesia merupakan salah satu Negara yang majemuk. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai macam adat-istiadat, bahasa, agama, budaya, ras, etnis dan suku bangsa. Keanekaragaman kebudayaan, agama dan etnik menjadi sebuah anugerah dari Allah swt dan bukan untuk diperselisihkan.

Sebagaimana bukti dari kemajemukan tersebut diterangkan melalui semboyan dalam lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu "Bhinneka Tunggal Ika" yang memiliki makna dan nilai tentang kesatuan yang utuh dalam bermasyarakat. Dan bahasa persatuannya adalah bahasa Indonesia yang kemudian dapat menjadi topangan semangat bersama walaupun berbeda-beda namun akan tetap dalam satu bahasa, yaitu Bahasa Indonesia. Dari semboyan tersebut dapat diketahui bahwa sikap saling toleran dan kesadaran akan kemajemukan sudah ada sejak dulu.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman agama karena masing-masing warga Negara menganut keyakinan yang berbeda-beda, diantaranya agama Islam, Kristen, Katolik, Protestan, Budha, Hindu dan Konghucu. Bahkan dari sisi kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia juga dikelilingi oleh fenomenas kemajemukan, yakni: keanekaragaman etnik,

antara lain (Jawa, Arab, Madura, dan Tengger), keanekaragaman bahasa, antara lain (bahasa Jawa dan bahasa Madura). Keanekaragaman warna kulit (kulit putih, kulit sawo matang, dan kulit hitam), keanekaragamansuku, antara lain suku Dayak, Jawa, Bali, Sunda, dan Madura.

Keanekaragaman yang terjadi di Negara Indonesia ini terjadi sejak bangsa Indonesia itu berdiri dan keanekaragaman tersebut menjadi hal yang menarik serta keunikan yang khas untuk menambah kedudukan Indonesia menjadi bangsa yang kokoh. Keanekaragaman tersebut yang melatarbelakangi munculnya perbedaan budaya atau adat-istiadat antar wilayah, sehingga hal tersebut dapat menjadi sebuah manifestasi berharga ketika keanekaragaman yang sifatnya natural diarahkan secara tepat dengan menuju situasi yang kondusif. Namun keadaan akan sebaliknya, jika tidak diarahkan secara tepat, maka keanekaragaman tersebut dapat mengakibatkan sebuah benturan kebudayaan yang sering melahirkan konflik, sehingga terjadilah disintegrasi sosial.²

A. Latief Wiyata didalam buku Choirul Mahfud yang berjudul pendidikan multikultural menyebutkan bahwa potret dinamika kelompok etnik di Jawa Timur dalam era otonomi daerah sangat menarik untuk diperbincangkan karena.³

²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm 158

³*Ibid.*, hlm. 151-152

Pertama, di Pulau Jawa khususnya provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang cukup memiliki banyak keanekaragaman kebudayaan. Di provinsi Jawa Timur ini masyarakat di daerah kebudayaan tersebut termasuk dalam suatu kelompok etnik (ethnic group) yang terbagi menjadi beberapa daerah kebudayaan, yakni: Tengger, Arek, Mataraman, Samin, Madura, dan Osing. Selain itu, terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang bermukim secara minoritas di Jawa Timur, yakni: kelompok dari keturunan Arab, Tionghoa, Bugis-Makasar, Batak, Sunda, Ambon, dan Bali.

Kedua, kebudayaan dan keberagaman kelompok etnik dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, dapat berupa asset yang berharga dan juga dapat menjadi ancaman apabila tidak berhasil dalam mengelola dari keberagaman masyarakat tersebut.

Ketiga, tidak semua kelompok etnik pada masa orde baru memiliki akses yang setara dibidang ekonomi dan proses-proses politik di daerah. Ketika pengabaian terhadap eksistensi kepentingan kehidupan merekaakan terjadi munculnya kendala pada pembangunan daerah. Tidak terhitung banyaknya konflik dan ketegangan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang timbul dari kemajemukan yakni keanekaragaman suku, ras, agama, budaya dan bahasa. Kalau dilihat dari historis, pertengahan tahun 90-an sampai awal tahun 2000an, kita disugui berbagai tragedi kemanusiaan antar umat beragama di Poso, Banyuwangi, Situbondo, Papua, Aceh dan Sampit. Konflik yang mutakhir bergolak kembali pada saat konflik bernuansa agama

yang terjadi di daerah Ambon.

Dalam kondisi masyarakat yang majemuk tersebut, agama yang justru dilibatkan dari penyebab timbulnya beberapa kasus yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, antara lain dalam peristiwa kasus Ambon, Poso dan Dayak merupakan contoh dari kekerasan yang terjadi akibat dari perbedaan SARA (Suku, Agama, dan Ras) yang menjadikan antar sesama masyarakat Indonesia tidak harmonis. Tentu, penyebab atau akar dari konflik tersebut banyak sekali yang selalu berujung dengan keadaan tegang dan berlarut-larut, agama pun seringkali tidak ada hubungannya dengan peristiwa konflik yang terjadi karena pada hakikatnya tidak ada agama yang mengajarkan permusuhan atau kebencian, namun pada kenyataannya justru simbol-simbol agama sangat kuat terseret dalam konflik sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.⁴

Keadaan dimana agama yang menjadi pemicu perpecahan tersebut membuat mereka memiliki anggapan akan keberpihakan dalam urusan agama dan keikhlasan dalam memenuhi panggilan tersebut akan mendapatkan surga dari sikap berkorbannya tersebut. Karena itu, multikultural harus diletakkan pada posisi yang pas atau tepat, apalagi ketika berhubungan dengan konflik suku, ras, agama dan adat-istiadat. Sehingga dengan begitu keberpihakan positif guna menghasilkan solusi dapat meminimalisir keberpihakan negatif yang berisiko memperburuk keadaan yang tegang.⁵

⁴Mustuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad-21*, (Yogyakarta: Safira Insania Press dan MSI UI, 2003), hlm 129

⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm 105-106

Oleh karena itu kita harus mengembangkan paradigma baru di dunia pendidikan, yakni paradigma pendidikan multikultural. Paradigma pendidikan multikultural tersebut pada akhirnya akan bermuara pada terciptanya sikap peserta didik yang mau menghormati, menghargai, memahami dan menerima keanekaragaman yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga keberadaan agama tidak sampai dilibatkan pada pemicu terjadinya perpecahan. Dengan pemasukan pendidikan multikultural akan memberikan penyadaran bahwa keanekaragaman budaya, agama, suku, etnis, dan ras tidak menjadi penghalang untuk bersatu dan saling gotong royong.

Disamping itu, penyadaran akan kemajemukan dapat melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah pendidikan nilai sebab dari penyajiannya Pendidikan Agama Islam lebih banyak mengutamakan aspek nilai, baik nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai etika dan nilai estetika yang harus ditanamkan serta ditumbuhkembangkan kedalam diri peserta didik, sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya, namun sayangnya masih ada yang menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam belum memadai dan kurang relevan dengan tuntutan zaman. Dengan pembiasaan dari nilai Pendidikan Agama Islam yang berbasis toleransi diharapkan mereka mampu bekerja sama dengan baik, sehingga sehingga akan bermuara pada terciptanya sikap toleransi yang mau menghargai keanekaragaman etnis, agama, adat-istiadat, suku dan bahasa.

Sekolah SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang sebagai objek penelitian, karena memiliki latar belakang

dari tempat tersebut sebagai lembaga pendidikan yang menerima dan sadar akan kemajemukan baik dari keanekaragaman adat-istiadat, bahasa, agama, ras, etnis dan suku.

Terlihat dari data siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda satu dengan yang lainnya. SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang merupakan sekolah negeri satu-satunya yang berada pada wilayah ngadas, tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja namun juga mengedepankan penanaman nilai moral dan etika. Agar dapat melatih sikap untuk saling menerima dan menghargai kemajemukan.

Kemajemukan latar belakang beragama, bahasa dan adat istiadat yang terdapat pada setiap masing-masing individu di lingkungan masyarakat sekolah disadari, disikapi dan diterima dengan ketulusan hati, sehingga dapat melahirkan sebuah masyarakat sekolah yang memiliki sikap toleransi dan hidup dengan harmonis.

Latar belakang keanekaragaman agama, suku dan bahasa di SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang meliputi agama Budha, Islam, dan Hindu. Latar belakang keanekaragaman suku meliputi suku Jawa dan suku Tengger, serta keanekaragaman bahasa meliputi bahasa Jawa dan bahasa Tengger. SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang merupakan sebuah lembaga yang dikenal sebagai sekolah yang berada pada wilayah yang biasa disebut “Negeri diatas awan (Ngadas)“.

Sama tapi tak serupa, serupa tapi tak sama dan toleransi sudah mendarah daging.⁶ Salah satu yang menarik dari warga sekolah yang memiliki latar belakang yang berbeda baik dari Suku, Bahasa dan juga Agama, mereka dapat hidup bersama membaur dalam satu sekolah dengan latar belakang Agama, Bahasa dan Suku yang berbeda.

Nilai-nilai toleransi sangat penting ditanamkan karena di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap merupakan sekolah negeri yang bebas untuk semua golongan dan menjadi sekolah negeri satu-satunya yang berada di wilayah ngadas, sehingga sekolah tersebut menjadi tujuan utama para pendaftar dari semua golongan, baik dari yang memiliki latar belakang ekonomi, sosial, suku dan agama yang berbeda.

Kerukunan dan sikap saling menghargai terlihat dari bagaimana cara mereka bergaul dan berkomunikasi satu sama lain, dengan guru dan semua warga sekolah. Kegiatan-kegiatan di dalam sekolah juga melibatkan seluruh siswa dan tidak memandang perbedaan agamanya seperti contoh saat kegiatan sholat dhuha berjamaah pada waktu pagi hari, siswa yang bukan beragama Muslim diperbolehkan masuk mengikuti dan duduk paling belakang di dalam musholla. Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama di SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang”.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Tri selaku penjaga di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang, tanggal 27 Agustus 2019 pukul 09.00

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi?
2. Bagaimana Strategi dari Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang?
3. Bagaimana Implikasi dari Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Tentang Konsep dari Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Tolernasi di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang.
2. Untuk Mengetahui Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang.
3. Untuk Mengetahui Implikasi Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dengan baik.

Secara rinci kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Akademik

- a. Sebagai persyaratan menyelesaikan program studi strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan pengetahuan dan memberi pengalaman luar biasa dengan diadakan penelitian secara langsung.
- b. Bagi pihak sekolah, dapat memberikan tambahan informasi yang dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.
- c. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memperkaya koleksi kepustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Memberikan informasi kepada para pembaca tentang bagaimana internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi umat beragama.

E. Originalitas Penelitian

Sepengetahuan penulis melihat dari referensi skripsi yang pernah ada sebelumnya, belum pernah/ada penelitian mengenai Peran Organisasi Seni

Religius untuk meningkatkan publikasi Madrasah Aliyah Fatwa Alim Madiun. Namun ada beberapa penelitian berkaitan dengan organisasi Seni Religius, seperti penelitian yang dilakukan diantaranya :

1. Tesis yang berjudul "*Toleransi Beragama Siswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Beragama di SMA Negeri 8 Malang)*". Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, karya Akhmad Faisal tahun 2012. Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Beragama di SMA Negeri 8 Malang. Dalam tesis ini, mempunyai kesamaan membahas tentang Pendidikan Agama dalam membangun toleransi beragama, namun perbedaan dalam tesis ini fokus membahas Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Beragama, sedangkan dalam skripsi ini penulis membahas Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi beragama.
2. Tesis yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*". Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, karya Arifinur tahun 2013. Tesis ini bertujuan untuk

mendesripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural. Dalam tesis ini, mempunyai kesamaan membahas tentang Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, namun perbedaan dalam tesis ini fokus membahas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, sedangkan dalam skripsi ini penulis Internalisasi Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural.

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama (Judul)	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Akhmad Faisal (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Beragama di SMA Negeri 8 Malang)	2012	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang toleransi	-Penelitian tesis berjenis penelitian kuantitatif -Fokus penelitian diarahkan kepada pengaruh terhadap toleransi beragama siswa -Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menempuh Magister	Fokus penelitian adalah untuk mendiskripsikan internalisasi Pendidikan Agama islam berwawasan

				(S-2).	multikultura 1 dalam membangun toleransi beragama di SMP Negeri 3 Poncokusu mo Satu Atap dan merupakan penelitian kualitatif
2	Arifinur, (Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)	2013	Penelitian ini sama- sama membahas tentang Pendidika n Agama islam berwawas an	- Penelitian ini menggunak an pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus - Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menempuh Magister (S-2). -	Fokus penelitian adalah untuk mendiskrips ikan internalisasi pai berwawasan - multikultura

			multikultu ral	Pengemban g an PAI berwawasan multikultura l yang dikhususkan pada pembelajara n dikelas	l dalam membangun toleransi beragama baik dari dalam kelas maupun luar kelas di SMP Negeri 3 Poncokusu mo Satu Atap dan merupakan penelitian kualitatif
--	--	--	-------------------	--	--

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian Terdahulu

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran tentang penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah atau definisial operasional pada judul skripsi sebagai berikut :

1. Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran atau nilai, sehingga

merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran ajaran atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁷

2. Nilai adalah sesuatu yang menunjukkan baik dan buruk, berguna dan tidak bergunanya sesuatu.⁸
3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam (Al quran, sunah, pendapat ulama' serta warisan sejarah).⁹
4. Toleransi beragama adalah suatu hal yang harus mampu membentuk sebuah sikap untuk mengakui hak orang lain, menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keberagaman, serta menghargai eksistensi orang lain dan mendukung terhadap perbedaan adat istiadat atau budaya dan keragaman ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Istilah, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua berisi Kajian Pustaka mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam, pengertian Nilai Pendidikan Agama Islam, pengertian Toleransi Beragama.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm 439

⁸Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan*, cet , (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm 132

⁹Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005) hlm 29

¹⁰Moh. Yamin & vivi aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, (Malang: Madani Media, 2011), hlm 7-8

Bab Ketiga berisi tentang Metode Penelitian yang terdiri dari : Pendekatan dan Jenis Penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab Keempat berisi tentang paparan data dan temuan penelitian meliputi profil, sejarah, visi misi, struktur organisasi, kondisi pendidik dan data siswa SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan penelitian.

Bab Kelima berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang memaparkan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi beragama, implikasi internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi beragama siswa di SMP Negei 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang.

Bab Keenam berisi tentang penutup, kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi

1. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Materi ajar Pendidikan Agama Islam keseluruhan telah teringkask dalam lingkup al quran dan sunah, akhlak, keimanan, sejarah dan fiqh/ibadah, yang menggambarkan lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup wujud keselarasan, keserasian, dan hubungan yang seimbang antara manusia dengan Allah swt, sesama manusia, diri sendiri (hablun minallah wa hablun minannas).¹¹Oleh karena itu usaha yang diberikan secara sadar oleh pendidik untuk mempersiapkan bekal peserta didik untuk memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran Agama Islam dengan kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan yang sudah terencana agar tercapainya tujuan yang akan dicapai.¹²

Seperangkat rencana dalam Pendidikan Agama Islam disusun secara sadar bertujuan menyiapkan peserta didik yang bertaqwa, berakhlak mulia, memahami, mengenal, menghayati serta mengamalkan berdasarkan quran

¹¹Moh. Yamin dan vivi aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, (Malang: Madani Media, 2011), hlm 13

¹²*Ibid.*, hlm. 13

dan sunah, dengan cara melalui latihan, pengajaran, pengalaman dan bimbingan. Dan dibarengi tuntunan untuk menghargai dan menghormati dari penganut agama lain agar memiliki hubungan kerukunan satu umat beragama dengan umat agama yang lain didalam masyarakat sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang damai dalam wadah persatuan dan kesatuan bangsa (kurikulum).¹³

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam yang diutarakan oleh para pemikir, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Zakiyah Daradjat didalam buku Abdul Majid yang berjudul Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengartikan Pendidikan Agama ialah sebuah strategi atau usaha yang dilakukan untuk mengasuh dan membina para peserta didik supaya mereka bisa memahami makna isi dari ajaran Islam secara baik dan menyeluruh, serta dapat menghayati maksud dan tujuan, sehingga dapat mengamalkan dan menjadikan sebagai pandangan hidup untuk menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁴
- 2) Menurut Tayar Yusuf didalam buku Abdul Majid yang berjudul Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam ialah sebagai transformasi pengalaman, keterampilan, kecakapan, pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda dengan harapan agar kelak menjadi manusia muslim yang memiliki taqwa kepada Tuhan Allah swt, Yang

¹³Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 12

¹⁴*Ibid.*, hlm. 12-13

berkepribadian baik, mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran islam serta memiliki budi pekerti yang baik dalam kehidupannya. Disamping itu dalam A. tafsir, seseorang yang mendapat bimbingan dari seseorang guna agar dapat berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam merupakan pengertian dari Pendidikan Agama Islam.¹⁵

- 3) Menurut Azizy didalam buku Abdul Majid yang berjudul Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpendapat tentang esensi pendidikan, ialah adanya sebuah proses transfer pengetahuan, keterampilan, nilai yang diberikan oleh generasi tua di masa yang akan datang. Dengan hal ini, ada dua hal cakupan dalam pendidikan agama Islam yakni: -memberi tauladan pada siswa agar memiliki perilaku yang sesuai dengan norma Islam dan nilai-nilai dalam ajaran Agama Islam, -mengajari siswa memahami dan mendalami materi pengetahuan dalam ajaran Agama Islam.¹⁶

b. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Di sekolah, Pendidikan Agama Islam memiliki dasar yang kuat untuk penyelenggaraannya. Zuhairini dkk didalam buku Abdul Majid yang berjudul Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa menurut beliau dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disekolah dapat dilihat dari berbagai segi, yakni sebagai berikut:

¹⁵*Ibid.*, hlm. 12-13

¹⁶*Ibid.*, hlm. 12-13

1) Dasar Hukum atau Yuridis

Berasal dari Peraturan Perundang-undangan yang secara tidak langsung dijadikan untuk pegangan dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah secara formal, hal tersebut merupakan sebuah dasar pelaksanaan Pendidikan Agama yang disebut Dasar Yuridis. Adapun dasar yuridis formal ini memiliki tiga macam yaitu:

- a) Dasar ideal, yakni dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar Struktural atau Konstitusional, yakni UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.¹⁷

- c) Dasar Operasional, yakni terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo.

Ketetapan MPR Np. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah- sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi¹⁸

2) Dasar Religius

¹⁷*Ibid.*, hlm. 13

¹⁸*Ibid.*, hlm. 13

Sesuatu yang bersumber dari ajaran Islam itu ialah merupakan pengertian dari dasar religius. Perintah dari Tuhan yang merupakan wujud dari Ibadah kepada Allah swt ialah merupakan pengertian dari pendidikan agama menurut ajaran Islam. Perintah tersebut terkandung dalam quran dan banyak ayat-ayat yang menunjukkannya:

a) Qs. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُتَدِينِ ١٢٥

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁹

b) Qs. Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011). hlm. 281

*mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*²⁰

c) Al-Hadis:

*Sebagaimana dikatakan pada hadis riwayat bukhari yaitu,
“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”*

3) Aspek Psikologi

Pengertian psikologis ialah sebuah dasar yang berkaitan dengan kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut didasarkan pada kenyataannya bahwa manusia sebagai makhluk individu dan sosial dimasyarakat memiliki hal-hal yang membuat pikiran dan hatinya tidak tenang dan tentram sehingga pegangan hidup dibutuhkan dalam hal tersebut. Agama merupakan suatu pegangan hidup yang dibutuhkan oleh semua manusia dalam hidupnya, hal tersebut dikemukakan oleh Zuhairini didalam buku Abdul Majid yang berjudul Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²¹

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Di dalam kutipan kurikulum PAI yakni pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga

²⁰*Ibid.*, hlm 63

²¹*Ibid.*, hlm. 13

menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan dari pendidikan agama islam diatas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 Tahun 2003), berbunyi:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²²

Ketika perumusan tujuan sudah tertata dengan rapi maka selanjutnya adalah fokus untuk menyampaikan, mentransferkan atau menanamkan nilai, keterampilan, dan pengetahuan. Cara semacam ini meliputi penerima atau peserta didik, penyampaian atau guru, sarana dan prasarana, manajemen sekolah dan atau faktor lainnya, terlebih masyarakat dan orang tua. Sebuah tujuan pendidikan memiliki dominan yang penting dalam pendidikan. Mengutip dari ungkapan Breiter yang diambil dari buku *Philosophy of Education* tulisan dari James MacLellan yang ada didalam buku Abdul Majid yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, yakni:

Education is matter of purpose and focus. To educate a child to act with the purpose of influencing the child's development as a whole person. What you do may vary. You may teach him, you may play with him, you may structure his environment, you may censor his

²²*Ibid.*, hlm. 15

television viewing, or you may pass laws to keep him out of bars. (Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat anda lakukan ada bermacam- macam cara, anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, anda dapat bermain dengannya, anda dapat mengatur lingkungannya, anda dapat menyensor saluran televisi yang anda tonton, dan anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara).²³

Kalau kita lihat pada kenyataannya, kepincangan yang dirasa dari pembentukan individu atau dari faktor lainnya yang mempengaruhi etika sosial yang kurang bagus. Aa gym menyebutkan bahwa tidak ada penanganan serius ketika adanya degradasi akhlak. Hal terpenting dari ajaran agama Islam adalah memiliki hubungan baik antar sesama manusia (mu'amalah bayyina al-nas) yang memiliki keterkaitan dengan moralitas sosial.

Begitu juga ahli filsafat barat juga mengarah pada pembentukan kepribadian, seperti ungkapan Theodore Roosevelt didalam buku Abdul Majid yang berjudul Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni: "To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society"²⁴ (Mendidik seseorang 'menekankan' pada otak atau pikiran tidak pada moral adalah sama artinya dengan mendidik atau menebarkan ancaman kepada masyarakat).

Dan hal ini diperkuat dengan disebutkannya dengan tegas dalam quran dan sunah yakni mengenai diutusnya Nabi untuk memperbaiki moralitas bangsa arab pada masa itu. Jadi, sangat jelas bahwa pentingnya

²³*Ibid.*, hlm. 16

²⁴*Ibid.*, hlm. 16-17

memiliki moralitas akhlak yang baik, sehingga ketika kita membicarakan tentang Pendidikan Agama Islam baik dari tujuan harus mengacu pada pembentukan akhlak atau moralitas sosial, karena penanaman nilai-nilai tersebut bukan hanya untuk menuai keberhasilan di dunia namun dapat juga sebagai ladang untuk menuai keberhasilan diakhirat kelak.

d. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang pluralis multikultural

Didalam buku Maslikhah yang berjudul *Quo Vadis Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* menyebutkan bahwa “Multikultural berakar dari dua kata yakni multi berarti banyak dan kultur berarti budaya atau peradaban.”²⁵

Mengambil dari pendapat para ahli H.A.R. Tilar didalam buku Andre Ata Ujan Ph.D yang berjudul *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* yaitu multikultural merupakan upaya untuk menggali potensi budaya sebagai kapital yang dapat membawa suatu komunitas dalam menghadapi masa depan yang penuh risiko.²⁶

Sedangkan pengertian lain yang dikemukakan oleh Dwicipta dalam tulisannya yang berjudul *Sastra Multikultural* yang ditulis didalam buku Andre Ata Ujan Ph.D dengan judul *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* yakni multikultural dipahami sebagai suatu doktrin politik dengan suatu kandungan program maupun suatu aliran filsafat dengan suatu ketetapan teori tentang ruang hidup manusia di dunia,

²⁵Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: Stain Salatiga Press, 2007) hlm.45

²⁶Andre Ata Ujan Ph.D, dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2009) hlm 14

melainkan sebagai suatu perspektif atau suatu cara pandang tentang kehidupan manusia.²⁷

Dari pendapat H.A.R. Tilar dan Dwicipta dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme dari satu pihak merupakan suatu paham dan dipihak lainnya merupakan suatu pendekatan yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat kita dan di dunia.²⁸

Tetapi pada hakikatnya multikultural bukan tentang menyamaratakan cara pandang terhadap kebenaran-kebenaran lokal, tetapi justru mewadahi terhadap kelompok atau pihak yang saling berbeda agar tetap dapat bersikap menghargai dan menghormati terhadap perbedaan dan kemajemukan yang ada, sehingga tercipta sikap saling damai, tenang, tentram dan tercipta kesejahteraan yang dapat dinikmati oleh seluruh komponen masyarakat.

Masyarakat yang memiliki sikap multikultural berkeyakinan bahwa: “Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila kita mampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif.”²⁹

Untuk itu, sebagai masyarakat yang hidup di tengah-tengah kemajemukan sangat diperlukan agar selalu mengembangkan sikap saling menghargai, menghormati, mengakui akan adanya keunikan masing-

²⁷*ibid*, hlm 14

²⁸*ibid*, hlm 15

²⁹*Ibid.*, hlm 16

masing kelompok atau individu tanpa perlu mengintimidasi baik atas dasar agama, etnis, dan ras.

Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural merupakan bentuk upaya atau respon untuk meminuskan perpecahan akibat kemajemukan yang selalu dikaitkan dengan pendidikan agama, selain itu sebagai upaya untuk menginternalisasikan nilai positif dalam kehidupan sehari-hari didalam masyarakat. Diantara tujuan Pendidikan Agama Islam ialah membentuk siswa agar dapat menjalankan nilai religius hidup sesuai dengan tuntunan agama.³⁰

Agama yang dituju secara universal kepada umat manusia agar dapat dipahami secara sempurna yang dapat melahirkan perdamaian, perasaudaraan dan kelestarian alam lingkungan. Oleh karena itu penjiwaan nilai-nilai keislaman dalam berbagai kultur sosial akan memperkokoh rasa cinta tanah air, bertanggung jawab dan setia kawan.

Disamping itu, pemodifikasian diri Pendidikan Islam agar mampu menjalankan peran sebagai subsistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam juga dimaksudkan sebagai media untuk memproduksi dan mensosialisasi nilai-nilai tata keyakinan, serta nilai dasar agar multikultur dengan masyarakat dapat tercover secara baik. Sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam dalam situasi yang sama, ketertutupan dan kefanatikan madzhab menjadi pertahanan atau benteng perlindungan dari ritual dan keyakinan masyarakat yang berbeda (multikultur).

³⁰*ibid.*, hlm 16

2. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama

Pendidikan Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan wahyu Allah untuk membawa cahaya terang benderang kepada umat manusia sehingga lepas dari kehidupan yang terbelenggu dalam kegelap gulitaan lahiriyah dan batiniyah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 15-16

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ قَدْ جَآءَكُمْ مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ١٥ يَهْدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ ٱلسَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ١٦

15. Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. 16. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus³¹

Oleh karenanya Islam menjadi rahmat bagi segenap makhluk-Nya diseluruh jagad ini. Dinamika manusia diberikan kesempatan oleh Allah untuk merubah nasibnya sendiri yang dijadikan prasyarat bagi terciptanya kesejahteraan hidup yang penuh dengan rahmat daripada-Nya. Adapun

³¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998) hlm.2 06

konsep nilai-nilai Islam yang yang berbasis toleransi menurut Kuntowijoyo didalam buku Ngainun Naim seperti berikut ini:³²

- a. Ta'aruf atau Saling Kenal Mengenal terhadap seluruh warga sekolah

Ta'aruf menurut Kuntowijoyo berasal dari kata 'arafa yang berarti mengerti. Dalam suatu masyarakat demokratis semua orang harus mengerti kepentingan, baik horizontal maupun vertikal orang lain, sehingga tidak ada hak orang lain yang dilanggar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat/49: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal³³

Dari ayat ini setidaknya ada dua hal yang dapat kita tarik. Pertama, pada mulanya manusia itu satu, yang menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku ialah Tuhan, dan yang mengukur kemuliaan ialah Tuhan. Jadi ada lingkaran yang berawal

³² Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan Makna*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014). Hlm.149

³³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998) hlm.1041

dan berakhir pada Tuhan. Kedua, manusia secara objektif memang berbangsa-bangsa dan bersukusuku. Manusia itu secara ontologis (berdasarkan kenyataan) memang makhluk sosial, sehingga mereka berkelompok dalam bangsa dan suku.

b. Menjalin ukhuwwah terhadap seluruh warga sekolah

Ukhuwwah merupakan salah satu konsep fundamental dalam Islam yang di dalamnya juga terangkum masalah hubungan Islam dengan agama lain juga dalam hal toleransi. Konsep ukhuwwah diartikan dengan persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Persamaan dalam sifat-sifat juga menyebabkan persaudaraan, sehingga ukhuwwah dapat diwujudkan jika ada persamaan-persamaan di antara sesama manusia. Hakikat Islam sejalan dengan semangat kemanusiaan universal, maka sudah barang tentu bahwa pikiran yang dikehendaki oleh Islam adalah suatu sistem yang menguntungkan semua orang, termasuk mereka yang bukan muslim. Islam menganjurkan agar para pemeluk mencari persamaan-persamaan, tidak saja antar sesama muslim, tetapi terhadap non muslim.³⁴

c. Ta'awun atau Kerja Sama terhadap seluruh warga sekolah

Dalam Q.S. al-Maidah/5: 2 diterangkan:

³⁴ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan Makna*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014). Hlm.149

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعْرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya³⁵

Dalam mencapai tujuan yang lebih baik lagi maka hubungan yang baik antara pemeluk agama yang ada perlu ditingkatkan. Agar dengan hubungan yang baik itu dapat menjadikan pemeluk agama dapat mencapai tujuannya. Kerja sama sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³⁶

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998) hlm.199-200

³⁶Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan Makna*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014). Hlm.149.

B. Kajian Tentang Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi

1. Nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam

Berkiblat pada pedoman Pendidikan Islam yakni pada kitab quran, maka setiap aspek Pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah pada pemahaman yang menyeluruh. Adapun pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh Pendidikan Islam mencakup:

a. Nilai Tauhid atau Akidah

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia Pendidikan Islam pada dasarnya adalah sebuah proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah tauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا

كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۙ ۱۷۲

172. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami

(bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."³⁷

Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yakni Allah SWT. Allah SWT Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Kemahaesaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut Tauhid.³⁸

Guru memiliki peluang yang besar untuk menanamkan, membentuk dan membina anak agar memiliki landasan yang kokoh pada dirinya, sehingga dapat tertanamkan keimanan pada jiwa anak secara hakiki. Pendidikan Islam ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Pokok-pokok keyakinan disebut akidah islam. Dalam menanamkan nilai keimanan pada anak seorang pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing dengan berbagai macam upaya dan pendekatan. Penanaman keyakinan bukan hanya melalui pengetahuan akan tetapi perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-baqarah:163,

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ١٦٣

³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*. hlm. 173

³⁸Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006). Hlm.199

163. Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang³⁹

b. Nilai Syari'at

Perkataan Syariat (syariah) dalam bahasa arab itu berasal dari kata syari' secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Menurut *Mohammad Idris as Syafi'i* (Imam syafi'i) didalam buku Mohammad Daud Ali tertulis dalam buku Pendidikan Agama Islam bahwa dalam kitab Imam Syafi'i ar risalah, syariat adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.

Dalam rumusan Imam Syafi'i ada dua hal yang disatukan. Bagian pertama peraturan-peraturan yang bersumber dari wahyu itu, menunjuk pada syariah. Bagian kedua kesimpulan-kesimpulan (manusia) yang berasal dari wahyu itu, menunjuk pada fikih. Syariat mengatur jalan hidup manusia baik sebagai ketetapan maupun sebagai perintah dari Allah SWT.

Syariat merupakan landasan dari fikih, sedangkan fikih adalah pemahaman dari tentang syariat. Sebagaimana dalam firman Allah,

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998) hlm.48

Qs. Al-Jasiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ١٨

18. Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui⁴⁰

Secara sederhana hukum syariat adalah semua ketentuan hukum yang disebut langsung oleh Allah melalui firman-Nya dalam al-qur'an dan sunnah. Hukum fikih adalah rumusan-rumusan hukum yang dihasilkan oleh ijtihad oleh para ahli hukum Islam. Hukum islam, baik dalam pengertian syariat maupun dalam pengertian fikih dibagi kedalam dua bidang yakni: 1) Nilai Ibadah dan 2) Nilai muamalat.

1) Nilai Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut dan doa. Ibadah dalam makna taat atau menaati (perintah) diungkapkan Allah dalam quran. Sebagaimana firman Allah dalam QS. yasin ayat 60:

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998) hlm.1007

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يُبْنَىٰ آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ ٦٠

60. Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu⁴¹

Ibadah yaitu pegabdian ritual sebagaimana diperintahkan didalam quran dan sunah. Aspek ritual ibadah tersebut bermanfaat uuntuk duniawi, tetapi yang paling utama ialah sebagai bukti kepatuhan hamba kepada sang pencipta Allah swt.

Muatan ibadah dalam Pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi nilai-nilai berikut:

a) Bersyukur

Yaitu sebagai manusia yang telah diberi kenikmatan oleh Allah SWT dengan mengungkapkan rasa syukur yang tulus. Ungkapan syukur dimaksud tampak melalui perkataan dan perbuatannn, dengan melafadzkan Alhamdulillah (segala puji bagi Allah).

b) Bertasbih

Yaitu manusia menyucikan Allahh dengan ucapan. Oleh karena itu, manusia akan selalu meucapkan subhanallah

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998) hlm.880

(Maha Suci Allah) dan menjauhkan perbuatan yang dapat menggotor kemahasucian Allah.

c) Beristighfar

Yaitu manusia meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuatnya, baik sengaja ataupun tidak sengaja. Manusia yang beristighfar mengucapkan *astagfirullah al 'adhim innahu kana ghaffar* (aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung, sesungguhnya hanya Engkau Maha Pengampun).⁴²

Ibadah ialah menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa ia sebagai insan yang diciptakan Allah khususnya untuk mengabdikan kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

56. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku⁴³

Dengan demikian, jelas bahwa Allah memerintahkan manusia agar mengabdikan kepada-Nya. Karena itu, manusia baik sebagai ciptaan Allah tidak memiliki alasan untuk mengabaikan

⁴²Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 33

⁴³Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998) hlm.1058

atau tidak menaati kewajiban beribadah Allah SWT, diperkuat dalam firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

5. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus⁴⁴

2) Nilai Muamalah

Syariat muamalah ialah aturan hubungan (antar manusia). Hubungan yang diatur syariat muamalah adalah hubungan perdata dan hubungan publik. Hubungan perdata yakni hubungan individu dengan individu, hubungan individu dengan benda. Hubungan publik yakni hubungan individu dengan masyarakat (umum) atau Negara. Satu sama lain saling memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' ayat 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ۝ ٨٦

86. Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu

⁴⁴ Ibid., hlm 1275

(dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu⁴⁵

c. Nilai Akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab akhlaq, bentuk jamak kata khuluq, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berbudi pekerti, tingkah laku atau tabi'at.⁴⁶ Akhlak menjadi suatu sikap yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberikan norma baik dan buruk yang mencerminkan kualitas pribadi manusia. Perkataan akhlak kini sering diganti dengan kata moral dan etika.

Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak. Dalam ensiklopedi pendidikan diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk. Kecuali dalam mempelajari nilai-nilai, etika merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 169

⁴⁶ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 26.

Sebagai cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan baik atau buruk, ukuran yang dipergunakan yakni akal pikiran. Jika perbandingan antara moral dan etika, moral lebih bersifat praktis, sedangkan etika bersifat teoritis. Moral bersifat lokal, etika bersifat umum (regional).⁴⁷

Perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia terdiri dari: 1. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, 2. Perilaku yang berhubungan dengan keluarga, 3. Perilaku yang berhubungan dengan masyarakat. Ketiga bentuk tersebut akan diungkapkan sebagai berikut.

1) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri

Perilaku yang berhubungan dengan individu manusia ialah seperangkat norma hukum yang dibuat oleh Allah SWT yang diperuntukkan kepada makhluk manusia. Norma hukum yang dimaksud tersebut adalah bersifat mengatur hak perseorangan manusia dan kewajiban yang harus dipikul olehnya. Sebagai contoh, Al-qur'an menempatkan kewajiban kepada seorang manusia agar manusia tidak menganiaya dirinya sendiri. Oleh sebab itu, bila Allah SWT melarang manusia untuk minum-minuman keras yang memabukkan berarti hal ini dapat berakibat membahayakan dirinya sendiri.

⁴⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006). Hlm. 203

Perilaku manusia yang demikian mencerminkan perilaku yang berhubungan dengan dirinya sendiri, adapun terdiri atas:

- a) Sabar
 - b) Syukur
 - c) Tawadhuk
 - d) Amanah atau jujur
 - e) Qana'ah atau merasa cukup apa yang sudah ada
- 2) Perilaku yang berhubungan dengan keluarga

Ikatan hubungan keluarga didalam ajaran Agama Islam diatur oleh Allah SWT dalam bentuk sistem kekerabatan dan perkawinan dalam hukum Islam. Untuk mewujudkan kebahagiaan keluarga di dalam Islam terdapat seperangkat hak dan kewajiban pada setiap masing-masing anggota keluarga. Oleh karena itu, perilaku manusia yang baik terhadap hubungannya dengan keluarganya ialah mematuhi norma hukum keluarga yang telah ditetapkan oleh Allah SWT didalam Al-quran.

Sebagai contoh, seorang anak tidak diperbolehkan mengucapkan kata-kata “ah” atau menunjukkan perilaku tidak senang terhadap orang tuanya. Hal ini berarti anak yang patuh terhadap perintah orang tuanya mempunyai perilaku yang mulia terhadap orang tuanya. Perilaku yang berhubungan dengan keluarga antara lain:

- a) Berbuat baik kepada kedua orang tua
 - b) Adil terhadap saudara
 - c) Membina dan mendidik keluarga
- 3) Perilaku yang berhubungan dengan masyarakat

Perilaku yang berhubungan dengan masyarakat, erat kaitannya dengan perilaku yang berhubungan dengan hak asasi manusia.

Adapun sebagai berikut:

- a) Persaudaraan atau ukhuwwah
- b) Tolong menolong atau ta'awun
- c) Adil
- d) Silaturahmi
- e) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama⁴⁸

2. Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam yang menghargai pluralis multikultural dalam membangun toleransi beragama

Diantara nilai-nilai Islam yang menghargai multikultural yakni:⁴⁹

a. Konsep Nilai Kesamaan

Konsep Kesamaan (al-sawiyah) yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya pembedaankualitatif dalam pandangan Islam adalah ketaqwaan. Pada waktu melakukan ibadah haji terakhir Nabi Muhammad SAW membuat pernyataan dengan etika global dalam sebuah hadis Diriwayatkan oleh Al-Adda' bin Khalid dalam Al- Thabari's al-Mu'jam al-Kabir: "Wahai umat manusia, semua orang berasal dari Adam sedang Adam dari

⁴⁸ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1999). Hlm. 34-36

⁴⁹ Salmawati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam*,, hlm.339

ekstrak tanah. Orang Arab tidak lebih mulia dari pada non-Arab, orang kulit putih tidak lebih mulia dari pada orang kulit hitam, kecuali karena kelebihan ketaqwaannya” (HR. Abu Hurairah).

Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnis, suku, ataupun kebangsaannya, hanya ketaqwaan seseoranglah yang membeda-kannya di hadapan Sang Pencipta.

b. Konsep Keadilan

Konsep Keadilan (al-‘adalah) yang membongkar budaya nepotisme dan sikap-sikap korupsi, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktek-praktek keagamaan. Al-Quran memerintahkan agar berlaku adil terhadap siapapun, “Jangan sampai kebencian terhadap suatu kaum itu mendorong untuk tidak berlaku adil”. Sebagaimana firman Allah SWT surat An-Nisa’ ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا

بَصِيرًا ٥٨

58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang

*sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*⁵⁰

c. Konsep Kebebasan

Konsep Kebebasan (al-hurriyah) yang memandang semua manusia pada hakikatnya hamba Tuhan saja, samasekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agamapun tidak dapat dipaksa seperti tercantum dalam al-Quran surat Al-Baqarah: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

256. *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*⁵¹

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);
Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang
sesat. Karena itu Barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 162

⁵¹ *Ibid.*, hlm 79

beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

d. Konsep Toleransi

Konsep Toleransi (tasamuh) yang merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Tasamuh juga dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Alwi Shihab:1998. Toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak satu keyakinan dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Ternyata ajaran Islam sangat sejalan dan bahkan mendukung prinsip multikultural yang berkenaan dengan kebinekaan dalam kesatuan dan kebersamaan dalam keanekaragaman ras, suku bangsa dan bahasa adalah sebuah kodrat Ilahi.⁵²

Islam dianjurkan bersikap toleransi hanya pada masalah sosial kemasyarakatan dan tidak masuk ke ranah akidah dan ibadah yang merupakan prinsip dari multikultural dalam Islam. Yang mana nilai-nilai agamalah yang sebagai konstruksi peradaban

⁵² Salmawati., op.cit. *hlm.339*

bukan dari budaya yang membentuk konstruksi agama. Karena dalam pandangan Islam satu-satunya agama yang diakui kebenarannya disisi Allah hanyalah Islam.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan sebagai agama yang rohmatan lil alamin sudah mengembangkan prinsip-prinsip multikultural jauh sebelum wacana multikulturalisme itu muncul. Terdapat beberapa aturan didalam ajaran Islam, terlebih mengenai aturan untuk hidup berdampingan secara rukun dan damai dengan semua manusia.

3. Strategi internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Umat Beragama

Posisi Agama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan karakter manusia khususnya bagi para siswa yang membutuhkan pembinaan ajaran Islam. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan atau metode dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Berikut ini dijelaskan:⁵³

a. Keteladanan

Allah SWT ketika mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terampuh agar mudah diterapkan para manusia. Teladan tersebut diperankan oleh para Nabi atau Rasul, sebagaimana firman-Nya

⁵³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). Hlm 45-46

Qs. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah⁵⁴

Begitu penting keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan tersebut dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dicontoh. Oleh karena itu, pendekatan keteladanan menjadi model pendekatan yang ampuh untuk diterapkan. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua menjadi panutan bagi anak-anak ketika di rumah. Orang tua harus menjadi figur yang ideal dan bisa diandalkan bagi anak-anak dalam mengarungi kehidupan ini. Jika orang tua menginginkan anaknya agar rajin ibadah maka orang tua harus rajin beribadah pula, sehingga aktivitas tersebut dapat terlihat oleh anak-anak.

Di samping itu tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada anak-anak hanya akan menjadi teori belaka, tidak diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan mempunyai andil yang cukup besar dalam mendidik karakter. Dalam berbagai macam

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998) hlm.832

aktivitasnya seorang guru menjadi cermin dari siswanya. Oleh karena itu, memberikan contoh dan teladan ialah suatu tindakan yang mudah dilakukan, akan tetapi untuk menjadi tauladan tidaklah mudah.

Dalam suatu kisah diriwayatkan, suatu hari Rasulullah SAW diberi minuman sedangkan di sebelah kanan beliau ada anak laki-laki dan disebelah kiri beliau ada orang-orang yang sudah tua. Rasulullah bertanya kepada anak laki-laki itu: Apakah kamu izinkan aku untuk memberi mereka (orang-orang tua) terlebih dahulu? “Anak laki-laki itu menjawab”: Tidak demi Allah aku tidak akan memberikan hakku darimu kepada siapapun. Dalam kisah ini Rasulullah memberikan teladan bagaimana bersikap lemah lembut kepada anak kecil dan tidak meremehkan keberadaan mereka di hadapan orang tua yang berada disekitarnya.

b. Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu kataatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan yang berlaku didalam suatu lingkungan tertentu. Kedisiplinan menjadi alat ampuh untuk mendidik karakter. Banyak orang yang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Kurangnya disiplin mengakibatkan lemahnya

motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Muncul dalam istilah sehari-hari yakni “jam karet”.⁵⁵

Menanamkan prinsip disiplin agar peserta didik dapat memiliki pendirian yang kokoh dalam upaya strategi menegakkan disiplin. Pada kegiatan upacara yang dilakukan setiap hari tertentu kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kebersihan dan potong kuku serta pengecekan ketertiban sikap digunakan sebagai upaya penegakkan kedisiplinan.

Seorang guru harus memberi teladan datang pagi dan tidak terlambat begitu tiba disekolah, guru sudah berdiri di depan pintu dan menyambut siswa yang datang dengan menyalaminya. Nilai-nilai yang dapat dipetik antara lain: kebersamaan, kekompakkan, kerapian dan ketertiban.

c. Pembiasaan

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus dan pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran dikelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid.

⁵⁵ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 142

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.⁵⁶

C. Kajian Implikasi dari Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Antar Umat Beragama

1. Pengertian Toleransi Umat Beragama

Hidup di tengah-tengah masyarakat yang dituntut untuk memiliki pandangan terbuka. Berusaha untuk dapat bergaul dengan masyarakat dengan santun agar mampu melahirkan perilaku yang lemah lembut. Bersikap rendah hati yang mau menerima perbedaan agar dapat hidup berdampingan dengan segala perbedaan dengan damai. Kedewasaan dalam bersikap harus selalu ditunjukkan ketika sudah terjun di tengah-tengah masyarakat yang masing-masing mereka memiliki pandangan hidup dan tujuan yang berbeda terlebih dalam menyikapi suatu golongan dalam masyarakat yang berbeda dengan kita.

Ketika dibenturkan dengan situasi masyarakat yang majemuk semua elemen dapat mencermati dengan sikap dan pandangan arif yang bijaksana, lebih tepatnya bersikap lapang dada dan menerima serta mengakuinya. Semuanya berpijak pada tekad yang kuat untuk tidak saling mencibir dan bersikap arogan dalam satu golongan. Hal demikian justru akan mampu memperbesar volume kerukunan hidup yang bermuara pada ikatan kebersamaan yang harmonis dan tentram.

⁵⁶M. Furqon Hidayatullah, *op.cit.*, hlm. 46.

Membumikan nilai toleransi dalam segala hal dan aktifitas sosial dalam masyarakat menjadi satu hal yang wajib ditunaikan dengan praktis dan nyata. Ketika terdapat perbedaan suku bukan untuk menjadi peperangan melainkan menjadikan mereka saling mengenal dari adanya keunikan antar suku tersebut. Dengan saling mengenal tersebut maka akan lahir komunikasi yang luas dalam sebuah kelompok masyarakat.

Oleh karena itu, sikap toleransi berarti sikap membolehkan, membiarkan perbedaan, sikap dan gaya hidup masing-masing. Mengutip dari gagasan Scanlon yang ada didalam buku Moh. Yamin & vivi aulia dengan judul Meretas Pendidikan Toleransi, bahwa toleransi menuntut kita untuk menerima orang lain dan mempersilahkan perbuatan mereka walaupun kita sangat tidak setuju.⁵⁷

Umumnya sikap toleransi ditemukan dalam etika perbedaan pendapat (adabal-ikhtilaf) dan perbandingan agama. Salah satu etika berbeda pendapat adalah tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang merugikan orang lain.

2. Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi Umat Beragama

Peran umat beragama Islam dalam mewujudkan kedamaian, sebagai berikut:

⁵⁷Moh. Yamin dan vivi aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, (Malang: Madani Media, 2011), hlm 99

a. Umat Islam diperintahkan untuk menyebarkan salam

Konsep kedamaian dalam Islam ialah melakukan interaksi sosial dalam arti akomodatif. Hal ini menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan orang lain, antara satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lainnya. Interaksi sosial yang dimaksud ialah diawali dengan ucapan salam ketika bertemu sesama muslim. Salam sebagai semboyan dari setiap umat muslim yang menjumpai sesamanya dan merupakan doa kepada Allah untuk memohon kedamaian dan keamanan serta kasih sayang. Mengucapkan salam sesama muslim merupakan hal yang penting disamping kegiatan tersebut juga merupakan sebuah doa memohon kepada Allah SWT keselamatan dan kedamaian.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW pada suatu ketika duduk-duduk bersama sahabatnya tiba-tiba datang salah seorang sahabatnya mengucapkan salam: *Assalamu'alaikum ya Rasulallah* setelah Rasulullah menyambut, kemudian ia bersabda: "Orang ini mendapat pahala dua puluh pahala". Kemudian datanglah yang kedua lalu mengucapkan: *Assalamu'alaikum warahmatullah*. Setelah Rasulullah menyambut, beliau bersabda lagi: "Orang ini mendapat pahala dua puluh pahala". Kemudian datanglah yang ketiga lalu mengucapkan: *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Setelah Rasulullah menyambut salam, beliau bersabda: "Orang ini mendapat pahala tiga puluh

pahala”. Hadis dimaksud menunjukkan bahwa masing-masing salam mempunyai pahala yang berbeda di sisi Allah SWT.⁵⁸

b. Bersilaturahmi atau menjalin hubungan baik dengan kerabat

Hubungan sesama manusia secara horizontal yang harus berkesinambungan baik terhadap si kaya dan si miskin, pejabat dengan rakyat, maupun terhadap manusia yang status pekerjaannya petani, buruh dan nelayan. Dalam hal ini ajaran Islam tidak mengenal pemisahan sesama muslim yang dilatarbelakangi oleh pekerjaan, status sosial dan jabatan. Yang membedakan hubungan sesama manusia di hadapan Allah SWtT ialah kualitas ketaqwaan.⁵⁹

c. Ta’awun atau kerjasama

Ada dua kepentingan yang diharuskan untuk bekerja sama, yaitu kepentingan manusia dan kepentingan Tuhan. Islam menghendaki demokrasi yang tidak hanya membunyikan kata “merdeka dari” tetapi juga perlu diperluas menjadi kerjasama antar warga yakni “merdeka untuk”.⁶⁰

⁵⁸Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1999). Hlm. 62

⁵⁹*Ibid.*, hlm 63

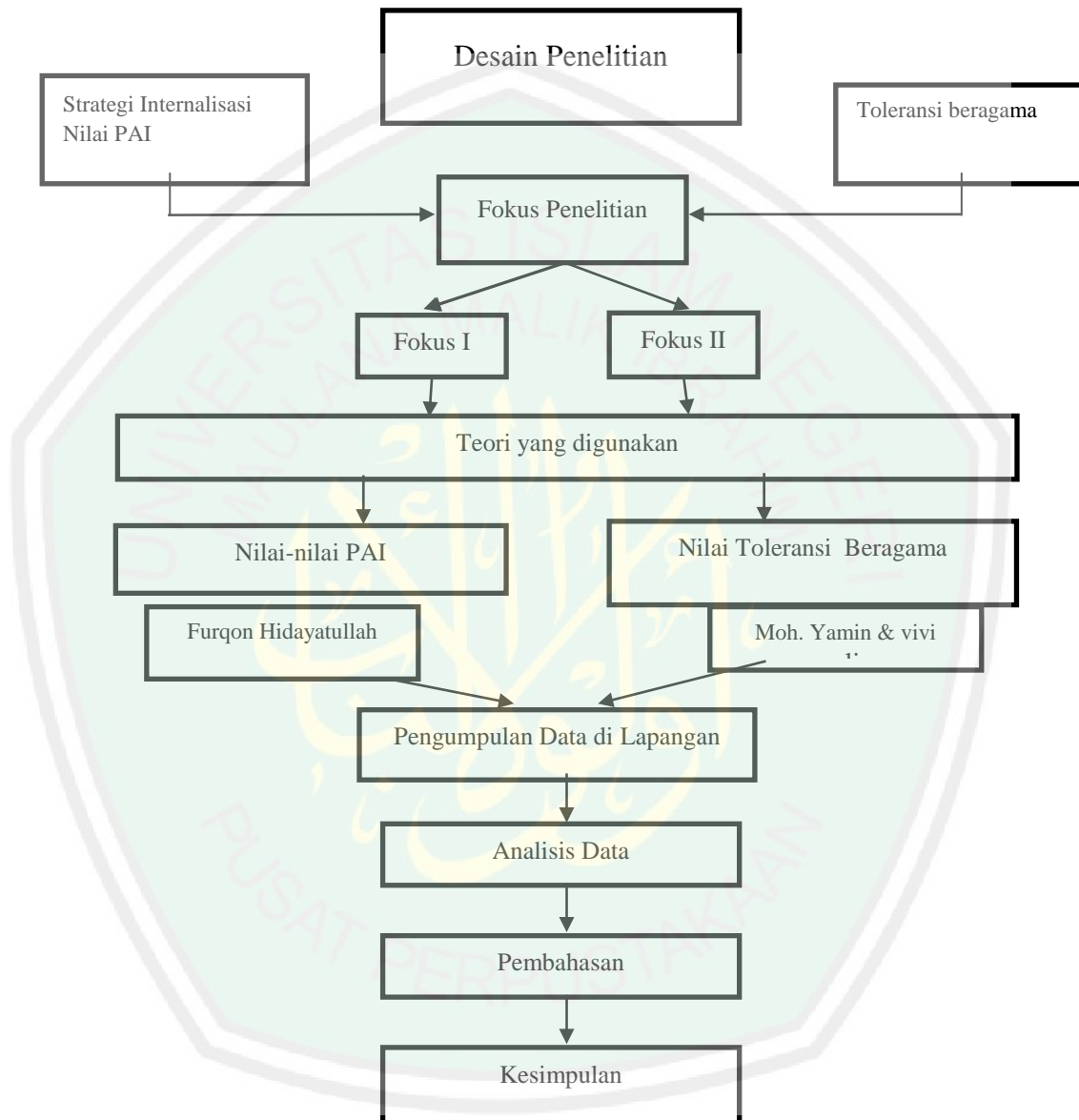
⁶⁰Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan Makna*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014). hlm.149.

d. Gotong royong

Salah satu dari ciri khas bangsa Indonesia adalah gotong royong. Modernisasi globalisasi melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, yang seharusnya tidak berdampak dan membuat bangsa Indonesia kehilangan kepribadiannya sebagai bangsa yang kaya akan unsur budaya. Namun pada realita kehidupan gotong royong semakin terkesampingkan, seiring dengan tumbuhnya sikap individualistis masyarakat, seiring dengan pudarnya Ideologi Pancasila dan nilai-nilai persaudaraan. Sokjono mengatakan dalam buku Koentjaraningrat ialah bahwa gotong royong merupakan adat istiadat tolong menolong antara warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial dalam berhubungan tetangga kekerabatan yang sifatnya praktis dan aktifitas kerjasama.⁶¹

⁶¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993). hlm.

D. Kerangka Berfikir



Tabel 1.1 Kerangka Berfikir dalam Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah susunan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran dengan cara-cara ilmiah.⁶²

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Filsafat pospositivistik adalah landasan dari metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif akan berkaitan dengan data yang bukan angka, menganalisis data yang dikumpulkan dalam bentuk naratif. Digunakannya metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang kaya, informasi yang akurat terkait isu ataupun masalah yang akan di pecahkan.⁶³

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *deskriptif* yang artinya penelitian yang digunakan adalah untuk memberikan keterangan terkait gejala-gejala dan fakta secara akurat dan sistematis dari suatu populasi tertentu.⁶⁴

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif peneliti beralasan karena lingkup dari penelitian ini adalah sosial, sehingga sangat

⁶²Lexy J Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). hlm 58

⁶³Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.2-3

⁶⁴Nurul Zuria, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 47

dibutuhkan rincian yang sangat kompleks. Agar mampu memberikan penelitian yang lebih mendalam terkait Internalisasi Nilai Pendidikan

Agama Islam dalam Membangun Toleransi Siswa di SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti dapat dikatakan sebagai instrument utama atau instrumen pokok.⁶⁵Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan memiliki fungsi dan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai sehingga peneliti dapat mendeskripsikan dan menyimpulkan data- data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini,peneliti akan langsung hadir ke lapangan untuk mengumpulkan data. Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati apa yang terjadi di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diartikan sebagai tempat yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian.⁶⁶Penelitian ini berada di SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang dengan berfokus pada Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 16

⁶⁶*Ibid.*,hlm 25.

Membangun Toleransi Siswa. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan :

1. SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang adalah lembaga Pendidikan Negeri satu-satunya yang beradadipedesaan tersebut yang unik karena dikelilngi oleh keberagaman masyarakatnya.
2. SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang merupakan sebuah lembaga yang menerima secara global terhadap perbedaan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dapat diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara akan di lakukan pada guru PAI dan siswa. Sedangkan untuk observasi,observasi akan dilakukan di sekitar lingkungan sekolah. Dan dokumentasi akan didapatkan dari data-data yang dimiliki oleh sekolah.

2. Data Sekunder

Yang di maksud dengan data sekunder adalah data yang ditemukan oleh peneliti dari beberapa sumber yang sudah ada seperti literasi, laporan, artikel,penelitian ilmiah dan dokumentasi yang sudah

ada⁶⁷, terkait Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama. Yang di maksud dengan data sekunder adalah data yang ditemukan oleh peneliti dari beberapa sumber yang sudah ada seperti literasi, laporan, artikel, penelitian ilmiah dan dokumentasi yang sudah ada⁶⁸, terkait Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipan, wawancara mendalam (depth interview) dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seseorang dengan cara mengamati menggunakan panca indra mata dan dengan panca indra lainnya.⁶⁹ observasi juga bisa disebut dengan pengamatan karena pada hal ini peneliti melakukan pengamatan dengan melihat. Selain menggunakan

⁶⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 309

⁶⁸Sugiono, *op.cit.*, hlm 309

⁶⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pranata Media Group, 2011), hal. 133

panca indra mata dengan melihat peneliti juga bisa menggunakan penciuman, pendengaran, peraba, dan juga pengecap.⁷⁰

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengobservasi semua hal yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 3 Satu Atap Poncokusumo.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan sebuah proses yang dilakukan peneliti guna memperoleh keterangan ataupun data menggunakan cara tanya jawab secara bertatap muka antara penanya dan responden dengan menggunakan atau tanpa menggunakan pedoman pada saat wawancara.⁷¹ Dalam melakukan wawancara ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan yaitu orang yang menanya dan mengumpulkan data biasa disebut pewawancara, orang yang diminta informasi biasa disebut responden, materi wawancara dan pedoman wawancara.

Teknik wawancara dalam penelitian dilakukan menggunakan wawancara secara mendalam terhadap kepala sekolah, guru PAI dan siswa sebagaimana yang terlampir.

⁷⁰Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm 146

⁷¹Burhan Bungin, , *op.cit.*, hlm 136

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang memiliki arti barang-barang tertulis. Dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti diharuskan menyelidiki benda atau barang tertulis seperti buku, majalah, dokumen, notulen rapat, peraturan-peraturan catatan harian dan sebagainya.⁷²

Adapun data yang digunakan berbentuk surat-surat laporan, visi, misi, struktur organisasi di SMP Negeri 3 Satu Atap Puncokusumo dan dokumentasi selama berlangsungnya proses pengambilan data penelitian di sekolah saat observasi dan wawancara dengan siswa, guru, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisir data, menyeleksi data agar menjadi satuan yang dapat di olah, mensintesiskannya, mencarinya dan menemukan pola. Menemukan antara yang penting dan layak dipelajari untuk memutuskan apa yang bisa diceritakan kepada orang lain. penelitian pendekatan kualitatif biasanya dengan menggunakan analisis yang sifatnya naratif-kualitatif.⁷³

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif, dengan proses dan langkah sebagai berikut:

⁷²Suharsimi Arikunto., *op.cit*, hlm. 149

⁷³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 156

a. *DataCollection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data adalah kegiatan utama dalam tiap penelitian. Data-data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan dan diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.⁷⁴

Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data terkait internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi di SMP Negeri 3 Satu Atap Poncokusumo, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Banyaknya data yang diperoleh menjadikan di perlukannya reduksi data, yakni merangkun data dengan cara memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang penting terkait dengan penelitian.⁷⁵

Dalam hal ini peneliti akan merangkum data dan memilih data data yang penting terkait penelitian setelah mendapatkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah setelahnya adalah dalam proses analisis data ialah mendisplaykan data. Penyajian data dalam hal ini berbentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan semacamnya. Mendisplaykan data akan memudahkan untuk memahami apa yang

⁷⁴Sugiono, *op.cit.*, hlm 134

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 135

terjadi dan memudahkan untuk merencanakan langkah kerja selanjutnya.⁷⁶

Peneliti akan menyajikan data dalam berupa laporan yang berisi uraian dan penjelasan lengkap dan terperinci *Conclusion Drawing/verification.*



⁷⁶*Ibid.*, hlm. 341

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap

Berdasarkan hasil observasi, SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap terletak di wilayah Kabupaten Malang, yaitu 50 km sebelah timur kota Malang, di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo. SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap berdiri sejak tahun 2007, luas lahan 510 m², jumlah rombel 3 kelas semua masuk siang. Kurikulum berbasis kompetensi, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), program pembelajaran terdiri dari kelas VII, VIII dan IX dengan metode pembelajaran aktif. Rata-rata NUN input rendah, rata-rata lulusan tiga tahun terakhir 100 %, 25 % melanjutkan ke SMA dan SMK. Jumlah tenaga kependidikan staf TU 2 orang, guru 14 orang dengan kualifikasi S1 dan semua masih berstatus PTT dan GTT. Pekerjaan orang tua siswa 90 % petani dan selebihnya pegawai negeri dan wiraswasta. Lingkungan sekolah terdapat dalam area hutan lindung (BTS) Bromo Tengger Semeru dan jalur wisata gunung Bromo dan Gunung Semeru. Jarak terhadap SMP Negeri terdekat 22 km, jarak terhadap SMP Swasta terdekat 15 km, sedangkan jarak sekolah terhadap Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Malang sejauh 60 km.

Kurikulum SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap. Dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan kerangka dasar (untuk kurikulum 2006) yang meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD). Sedangkan untuk kurikulum 2013 meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). SKL meliputi aspek sikap, pengetahuan dan sikap, KI meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. SKL dan Ki untuk semua mata pelajaran sama sedangkan KD dikembangkan dari KI sesuai substansi materi masing-masing mata pelajaran. KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap terdiri dari tujuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan dan silabus. Pengembangannya berdasarkan kontekstual, potensi daerah, atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat daerah Kabupaten Malang, dan peserta didik SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap. Pada tahun pelajaran 2019/2020 SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap melaksanakan Kurikulum 2013 bagi kelas VII, Kelas VIII dan kelas IX.

Pemberlakuan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan pendidikan yang semula bersifat sentralistik berubah menjadi desentralistik. Desentralisasi pengelolaan pendidikan dengan diberikannya wewenang kepada satuan pendidikan untuk menyusun kurikulumnya mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan Pasal 35 mengenai standar nasional pendidikan.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah harus segera dilaksanakan. Bentuk nyata desentralisasi pengelolaan pendidikan adalah diberikannya kewenangan kepada satuan pendidikan untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunan maupun pelaksanaannya di satuan pendidikan.

Satuan pendidikan merupakan pusat pengembangan budaya dan karakter bangsa. Kurikulum SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap ini mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai satu kesatuan kegiatan pendidikan yang terjadi di sekolah yang melingkupi dan terintegrasi dalam seluruh kegiatan pendidikan sebagai budaya sekolah yang menjunjung tinggi keramah tamahan dan budaya daerah yang masih sangat kental.

Pelaksanaan K-13 berfokus pada mewujudkan kompetensi yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyusun dokumen KTSP sebagai acuan untuk mewujudkan target kompetensi siswa yang menjadi targetnya.

Dokumen KTSP diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan yang mengarahkan seluruh pemangku kewenangan melaksanakan kurikulum 2013. Dengan berfungsinya KTSP sebagai acuan maka semua pihak dapat fokus pada pencapaian tujuan, menerapkan aturan main dalam menerapkan prosedur program, serta proses kegiatan dapat memenuhi kebutuhan siswa mengembangkan kompetensi dirinya dalam perubahan kehidupan pada abad 21. Di samping itu, diharapkan pula seluruh pergerakan para pemangku kewenangan lebih fokus dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan baik pendidikan dan pembelajaran terutama dalam mengelola program peminatan; menata struktur kurikulum, memetakan beban belajar siswa, dan menyusun pedoman pelaksanaan kegiatan intra dan ekstrakurikuler, pedoman akademik, dan instrumen evaluasi penyelenggaraan kurikulum.

Dalam mendukung keterpenuhan dokumen dan implementasi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan dipandang perlu membentuk tim TIM PENGEMBANG KURIKULUM dan TIM PENJAMINAN MUTU yang mengelola sistem evaluasi proses dan pencapaian program pelaksanaan kurikulum. Kedua TIM merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya menjadi komponen sistem penjaminan terwujudnya proses pelaksanaan kurikulum yang efektif untuk terwujudnya keunggulan mutu lulusan.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Berdasarkan data penelitian SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut :

Adapun visi yang ingin dicapai oleh SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang yakni **“Membentuk anak didik yang terampil, peduli lingkungan, beriman dan bertakwa.”**

Adapun indikator dari visi tersebut adalah: (1)Mampu mengembangkan Kurikulum 2013(2)Sukses dalam SDM pendidikan dan tenaga kependidikan(3)Sukses dalam proses pembelajaran dan penilaian (4)Sukses dalam pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. (5)Sukses dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (6)Sukses dalam prestasi akademik dan non akademik (7)Sukses dalam peningkatan perolehan NUAN dari tahun ke tahun (8)Sukses dalam prestasi kelulusan berlandaskan iman dan taqwa(9)Sukses dalam mengelola manajemen

sekolah (10)Sukses dalam pengembangan pembiayaan pendidikan (11)Sukses dalam manajemen keuangan sekolah(12)Sukses dalam pengembangan sistem penilaian.

Untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan, maka misi yang harus dilakukan oleh sekolah yakni: (1)Mengembangkan intelektual emosional dan spritual untuk membentuk pribadi yang Sukses, berkualitas dan berbudi pekerti luhur. (2)Melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PAKEMI (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Inovatif). (3)Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan sarana pendidikan. (4)Mengembangkan kecakapan hidup (life skill). (5)Melaksanakan bimbingan belajar secara intensif dan kesinambungan. (6)Melaksanakan pengembangan pengelolaan organisasi sekolah. (7)Melaksanakan pengembangan pengelolaan administrasi sekolah.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu AtapKabupaten Malang mempunyai tujuan sekolah. Sebagaimana yang termaktup didalam Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara lebih rinci tujuan SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu AtapKabupaten Malang adalah sebagai berikut: (1)Menghasilkan kurikulum yang dinamis dan inovatif. (2)Menghasilkan

proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk semua mapel. (3) Menghasilkan mutu lulusan yang baik. (4) Menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan yang professional. (5) Menghasilkan sarana pembelajaran yang memadai dan relevan dalam mendukung PBM. (6) Menghasilkan manajemen sekolah yang akuntabel dan transparan. (7) Menghasilkan usaha-usaha sekolah melalui unit produksi (kopsis). (8) Menghasilkan sistem penilaian beragam untuk semua mata pelajaran dan semua jenjang kelas.

3. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang disusun secara sistematis. Sekolah juga bekerjasama dengan komite sekolah. Dalam struktur organisasi, peran dari sekolah Kepala Sekolah merupakan pemimpin paling tinggi dalam suatu lembaga. Dalam menjalankan tugasnya, Kepala Sekolah dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah terutama pada bidang Kurikulum, Humas, Sarana dan Prasarana, Kesiswaan, Penjamin Mutu dan Pengembangan Sekolah. Adapun yang terkait dengan administrasi sekolah, dijalankan oleh Staf TU dan karyawan. Bagan struktur bisa dilihat pada lampiran.

4. Kondisi Sarana dan Prasarana

Jenis Ruang	Kondisi					
	Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat	
	Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)
Ruang Teori/Kelas	3	189				
Lab. IPA						

Lab. Bahasa						
Lab. IPS						
Lab. Komputer						
Lab. Multimedia						
R. Perp. Konvensional						
R. Perp. Multimedia						
R. Ketrampilan						
R. Serba Guna						
Ruang UKS						
Koperasi/Toko						
Ruang BP/BK						
Ruang Kepala Sekolah						
Ruang Guru	1	35				
Ruang TU						
Ruang OSIS						
WC Guru Laki-laki	1	6				
WC Guru Perempuan	1	6				
WC Siswa Laki-laki	1	9				
WC Siswa Perempuan	1	9				
Gudang						
Ruang Ibadah						
Rumah Dinas Kepala Sekolah						
Rumah Dinas Guru						
Rumah Penjaga Sekolah						
Sanggar MGMP						
Sanggar PKG						
Asrama Siswa						
Ruang Multimedia						
Ruang Pusat Belajar Guru						
Ruang Olahraga						

Tabel 4.1 Ruang menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi dan Luas

Komputer /Laptop	Printer	LCD	Lemari	TV/Audio	Meja Siswa	Kursi Siswa
1	1	1	-	-	50	60

Tabel 4.2 Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar (ruang teori dan praktek)

Mata Pelajaran	Buku					
	Teks Siswa		Pegangan Guru		Penunjang	
	Jumlah Judul	Jumlah Ekslembar	Jumlah Judul	Jumlah Ekslembar	Jumlah Judul	Jumlah Ekslembar
Agama :						
a. Islam	3	70	6	6	15	15
b. Protestan						
c. Katolik						
d. Hindu	5	10	3	5	2	5
e. Budha	10	20	5	10	5	10
f. Kong Hu Chu						
PPKn/Pd. Kewarganegaraan	3	52	6	6	13	13
Pendidikan Agama						
Bahasa dan Sastra Indonesia	3	52	8	8	17	17
Sejarah Nasional dan Umum						
Pendidikan Jasmani	3	52	3	3	20	20
Matematika	3	22	3	3	8	8
IPA (khusus SMP)						
a. Fisika						
b. Biologi						
c. Kimia						
IPS (khusus SMP)						
a. Ekonomi						
b. Geografi						
c. Sejarah Budaya						
d. Sosiologi						
e. Tata Negara						
Teknologi Informasi dan Komunikasi	3	52				
Kesenian						
Olahraga						
PPKN						

Tabel 4.3 Buku tiap Mata Pelajaran

5. Kondisi Pendidik dan Tenaga Pendidik

Personal	Jml	Kualifikasi Pendidikan						Sertifikasi	Kesesuaian Mengajar
		< SLTA	SMA/MA	SPG	D3	S1	S2		
Kepala Sekolah	1					1		Sertifikasi	Tidak Sesuai
Wakil Kpl. Sekolah									
Guru Tetap (Agama)	1					1		Sertifikasi	Sesuai
Guru Tidak Tetap (Matematika)	1					1		Belum	
Guru Tidak Tetap (IPA)	1					1		Sertifikasi	Sesuai
Guru Tidak Tetap (IPS)	1					1		Sertifikasi	Sesuai
Guru Tidak Tetap (Bhs. Inggris)	1					1		Sertifikasi	Sesuai
Guru Tidak Tetap (Bhs. Indonesia)	1					1		Belum	
Guru Tidak Tetap (Kesenian)	0					0			
Guru Tidak Tetap (Olahraga)	1					1		Belum	
Guru Tidak Tetap (Agama)	1					1		Belum	
Guru Tidak Tetap (PPKN)	1					11		Belum	
Guru bantu (Honorar)									
Kepala TU	1					1			Tidak Sesuai
Tenaga kependidikan lainnya	1		1						Tidak Sesuai

Tabel 4.4 Kondisi Pendidik dan Tenaga Pendidik

6. Data Siswa

Siswa merupakan bagian dari salah satu komponen yang paling penting dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa merupakan objek pendidikan yang memiliki peran inti dalam proses belajar mengajar dan tidak dapat lepas dari komponen yang lainnya. Data keseluruhan siswa dapat dilihat pada table berikut:

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
1	VII	5	7	12
2	VIII	5	9	14
3	IX	6	3	9
JUMLAH		16	19	35

Tabel 4.5 Data Siswa SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang

Adapun data agama siswa SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang dapat dilihat pada table berikut:

Islam		Budha		Hindu		Kristen		Konghucu	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
7	14	8	4	1	1	0	0	0	0
21		12		2		0		0	
JUMLAH TOTAL SISWA									35

Tabel 4.6 Daftar keagamaan siswa SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan guna memperoleh sumber langsung dari narasumber yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini, adapun narasumber yang peneliti wawancarai yakni: Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, guru Agama Budha, guru Agama Hindu dan siswa SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang.

1. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi beragama di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang

SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang merupakan sekolah negeri satu-satunya yang berada di daerah Ngadas, sehingga sekolah tersebut menjadi tujuan utama bagi para pendaftar dari semua golongan, baik dari golongan yang memiliki status sosial, ekonomi, agama dan suku yang berbeda.

Sekolah ini memiliki keberagaman suku (Suku Tengger), Agama (Budha, Hindu dan Islam) dan bahasa (Tengger). Keberagaman tersebut menjadi hal yang sudah melekat dan tidak ada kesenjangan akibat dari keberagaman tersebut, Sama tapi tak

serupa, serupa tapi tak sama dan toleransi sudah mendarah daging⁷⁷.

Pernyataan tersebut disampaikan langsung oleh bapak kepala SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang agar siswanya dapat memiliki sikap yang baik terhadap semua golongan baik yang seagama maupun yang berbeda agama, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep Pendidikan Agama Islam dalam Membangun toleransi harus dapat melahirkan sebuah sikap atau tingkah laku untuk saling kenal mengenal (ta'aruf), persaudaraan (ukhuwwah) dan kerjasama (ta'awun).

- a. Saling kenal mengenal atau Ta'aruf terhadap seluruh orang yang berada dilingkungan sekolah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan wujud yang tak serupa, seorang laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku semua atas kehendak Tuhan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak hidup sendiri atau disebut sebagai makhluk sosial, oleh karena itu manusia harus saling kenal mengenal antara satu dan yang lainnya. Adapun konsep dasar Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi, yakni:

Seperti yang diungkapkan oleh pak kepala sekolah Bapak Petrus Hari Ismiadi dalam wawancarana sebagai berikut:

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Petrus Hari Ismiadi selaku Kepala SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 5 September 2019, pukul 07.30 wib

Di sekolah kami SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang merupakan sebuah lembaga yang berdiri dengan satu yayasan atau biasa disebut sekolah satu atap yaitu ada SD dan SMP mbak, nah kebetulan letak sekolah tidak satu halaman tapi berdekatan. Seluruh elemen sekolah baik dari tingkat SD dan SMP ditekankan untuk selalui memiliki komunikasi yang baik sikap saling mengenal dan tidak acuh. Nah dengan dasar membiasakan siswa dan guru untuk saling sapa dengan mengucapkan salam. Entah itu siswa maupun gurunya, dari semua golongan. Bukan bermaksud untuk mendoktrin salah satu agama saja, tetapi membiasakan mereka agar saling mengenal sesama warga sekolah sehingga, dapat memiliki hubungan yang selalu harmonis mbak.⁷⁸

Searah dengan pernyataan tersebut, Bapak Hamdan Aripiyanto selaku guru Pendidikan Agama Islam juga mengemukakan pendapatnya dalam wawancara yaitu:

Di sekolah ini dibiasakan untuk semua siswa saling mengenal pada seluruh elemen sekolah dilingkungan sekolah. Kebiasaan memberikan salam tersebut saya terapkan sejak tahun 2006, lucunya dulu ketika saya masuk diruangan semuanya masuk kelas masing-masing ketika saya ucapkkan salam yang jawab cuma sedikit terus saya bertanya lahh kenapa kok yang jawab salam cuma sedikit? Maaf pak saya non muslim, nah terus akhirnya saya bilang loh assalamualaikum itu kan cuma bahasa arab saja toh artinya juga sama semoga kamu diberi keselamatan saya doakan kalian seperti itu mosok kalian tidak mendoakan saya juga, oh gitu a pak dan akhirnya mereka semua mejawab salamnya dan kebiasaan itu diterapkan juga diluar kelas kepada semua orang hikmahnya agar mereka saling tegur sapa dan saling kenal dengan yang lainnya.⁷⁹

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pernyataan dari siswa kelas VIII, mengatakan dalam wawancaranya bahwa:

Iya kak, emang sama pak hamdan kita disuruh untuk selalu mengucapkan salam kepada seluruh orang dilingkungan

⁷⁸*Ibid.*, tanggal 5 September 2019, pukul 07.30 wib

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Hamdan Aripiyanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 5 September 2019, pukul 07.30 wib

sekolah baik kepada teman yang agama Hindu, Budha atau Islam agar kita saling menyapa dan mengenal satu sama lain.⁸⁰

Semua data dari hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Agustus 2019. Terlihat ketika siswa dan siswi bertemu dengan salah seorang guru atau temannya mereka saling menorehkan salam dan tersenyum satu sama lain. Dalam hal lain terlihat ketika selesai melaksanakan sholat berjamaah seluruh siswa bersalam-salaman antara yang satu dengan yang lainnya.⁸¹

b. Persaudaraan(Ukhuwwah) antara siswa yang beragama islam dengan agama lain

Didalamnya terangkum tentang persamaan dan keserasian terkait banyak hal. Dan ukhuwwah dapat terjalin jika kita memiliki persamaan dan keserasian baik dari yang beragama muslim dan non muslim. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Hamdan Aripiyanto selaku guru PAI yakni:

Kita disini semuanya saling support satu sama lain mbak, baik dari dewan guru, siswa maupun masyarakat disekitar lingkungan sekolah. Agar kita terbiasa memiliki sikap menjalin hubungan persaudaraan dalam bingkai perbedaan seperti itu mbak. Makanya pinter-pinternya kita menjaga perasaan orang lain terutama disini itu mbak untuk guru agama budha nya sedikit lebih keras dalam artian saklek gitu lo mbak, sebisa mungkin dalam berkomunikasi tidak menyinggung dan juga tidak mengacau soal keyakinan. Bahkan saya itu sering mbak dibawakan oleh siswa

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Suci Ningrum Siswa di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 5 September 2019, pukul 08.30 wib

⁸¹ Hasil observasi pada hari senin tanggal 19 Agustus 2019, pukul 08.00 wib

yang beragama hindu yang ndak pernah saya ajar didalam kelas itu saya dibawakan kentang gitu satu kresek “Pak ini saya bawakan kentang kemarin habis panen” oh iya le trimakasih banyak ya jadi begitu. Nah mungkin dengan contoh itu kelihatan kan ikatan hubungan persaudaraan disini saling menjaga satu sama lain.⁸²

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pernyataan dari guru Agama Budha Bapak Sijo mengatakan dalam wawancaranya bahwa:

Disini itu kan plural mbak baik dari adat budaya, agama dan pahamnya berbeda. Tapi hal itu tidak menjadikan kita bermusuhan, yang justru hal tersebut membuat harmonis dan membuat kita untuk saling menjalin hubungan bersaudara. Makanya rekan rekan disini saling berhubungan baik dan menerima.⁸³

Semua data dari hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Agustus 2019. Terlihat ketika siswa dan siswi yang beragama memakai jilbab dan yang tidak memakai jilbab saling berkomunikasi, bercanda tawa dan tidak ada perkelahian antar siswa. Seluruh aktivitas dilakukan secara bersama-sama.⁸⁴

c. Saling bekerja sama atau Ta’awun antara siswa dan guru dilingkungan sekolah

Hubungan yang baik antara pemeluk agama yang ada membuat manusia memiliki sebuah hubungan yang erat. Suatu kegiatan saling membantu dalam kebaikan dan juga meninggalkan

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak Hamdan Aripriyanto, *loc. Cit.*

⁸³ Hasil wawancara dengan Bapak Sijo selaku guru Agama Budha di SMPN 3 Ponokusumo Satu Atap, tanggal 5 September 2019, pukul 07.30 wib

⁸⁴ Hasil observasi pada hari senin tanggal 19 Agustus 2019, pukul 08.00 wib

kemungkarannya. Manusia tidak selalu mengalami kesenangan saja dalam hidupnya, ada masanya keadaan sulit juga menghampiri. Oleh karena itu, saling bekerja sama dalam kebaikan terhadap orang lain, bahkan sesama muslim diibaratkan sebagai sebatang tubuh yang jika satu bagian tubuh merasa sakit maka bagian tubuh yang lain akan ikut merasakan sakit. Dan hal ini tidak hanya berlaku kepada sesama muslim saja, tetapi terhadap yang beragama non muslim pun kita harus saling bekerjasama. Selaras dengan yang dikatakan oleh Bapak Hamdan Aripriyanto selaku guru Pendidikan Agama Islam yakni:

Siswa disini selalu melakukan kegiatan-kegiatan apapun secara bersama-sama. Kalo disini itu anak-anak juga kalo ada teman atau guru yang sakit itu dijenguk walaupun yang sakit itu tidak seagama serta ketika ada kegiatan kerja bakti disekolah selalu dikerjakan dengan penuh tanggung jawab dan bekerja sama dengan baik.⁸⁵

Jadi sikap saling bekerjasama harus selalu diaktualisasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Baik dari para dewan guru maupun siswa-siswa SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang. Sehingga mampu menciptakan suasana yang guyup rukun dan selalu bekerja sama dalam hal kebaikan kepada siapapun. Terlihat dari pengamatan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Agustus 2019, pada saat kegiatan

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Hamdan Aripriyanto, *loc. Cit*

membersihkan kelas siswa yang memakai jilbab memberikan sebotol minuman untuk temannya yang tidak berjilbab tersebut.⁸⁶

2. Proses Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Umat Beragama Siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang

Kesadaran toleransi akan dimiliki seseorang apabila ia berusaha meningkatkan kualitas pengetahuan dan wawasan keislamannya. Dari keberagaman suku (Suku Tengger), Agama (Agama (Budha, Hindu dan Islam) dan bahasa (Tengger) SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang menjadi sekolah yang sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama.

a. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang

Internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati peserta didik yang berkaitan dengan toleransi beragama untuk menghasilkan sikap atau perilaku yang berdasarkan Agama Islam dengan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan-

⁸⁶ Hasil observasi pada hari senin tanggal 19 Agustus 2019, pukul 08.00 wib

kegiatan di sekolah dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dalam rangka menjunjung tinggi toleransi. Dan diharapkan nantinya siswa dapat menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai satu sama lain khususnya dalam hal toleransi beragama dilingkungan sosialnya. Upaya menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi yang diterapkan yakni meliputi Konsep Nilai Kesamaan, Nilai Keadilan dan Nilai Kebebasan.

1) Konsep Nilai Kesamaan

Islam tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnis, suku, ataupun kebangsaannya, hanya ketaqwaan seseoranglah yang membedakannya di hadapan Sang Pencipta. SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang merupakan sekolah yang heterogen, yang terdiri dari keberagaman Agama, Suku, Bahasa, Budaya dan Kondisi sosial. Hal ini menuntut semua elemen untuk dapat membuat sebuah kebijakan yang dapat dirasakan oleh seluruh elemen dari berbagai golongan, yang bekerja sama dengan seluruh guru mata pelajaran yang kemudian dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk sikap toleransi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Petrus Hari Ismiadi:

Dalam sekolah ini setiap kebijakan yang diambil ya harus sesuai dan dapat diterima mbak, soalnya kan emang kondisi dan situasinya berbagai macam golongan. Jadi ya tidak boleh membuat aturan yang membeda-bedakan dari agama, suku, bahasa dan kondisi sosialnya. Sehingga sekolah harus memberikan rasa nyaman serta aman dalam konteks akidahnya masing-masing. Makanya kebijakan harus sama dan manfaatnya dapat dirasakan bersama-sama. Dan saya juga selalu mewanti-wanti pada anak-anak supaya tidak memilih-milih teman dari agamanya.⁸⁷

Menurut penuturan dari Bapak Hamdan Aripriyanto yang menyatakan juga bahwa kebijakan harus sama dalam memandang secara umum:

Yang muslim dan yang non muslim harus mendapat perlakuan yang sama. Waktu itu saya masuk tahun 2006 mbak dan belum ada guru dari agama Hindu dan Budha. Lalu saya menyampaikan kepada kepala sekolah untuk mencarikan guru agama Hindu dan Budha agar mereka mendapatkan materi dengan perlakuan yang sama. Maka pada akhirnya pada tahun 2007 kalo ndak 2008 gitu baru ada guru agama Hindu dan Budha di sekolah ini. Selain itu, saya mnganggap bahwa semua siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang mereka sama-sama mencari ilmu, jadi sudah selayaknya kita bantu mereka memperoleh, karna kita semua ini sama dimata gusti Allah SWT hanya iman dan taqwa saja yang membedakannya. Bahkan saya juga sering menasehati anak-anak agar mereka bergaul dengan semua teman dan bahkan ketika saya lihat mereka berinteraksi antara satu dengan yang lainnya seperti tidak ada sekatnya mbak. Dalam kaitannya dengan kebijakan dalam hal kegiatan keagamaan, khususnya agama islam, maka sekolah menerapkan kebijakan diantaranya: mewajibkan siswa yang beragama Islam sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, dan istighosah. Dari kegiatan seperti ini perlahan akan tertanam kebiasaan kepada siswa untuk selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak yang baik.

Seperti yang diutarakan siswi kelas VIII yang bernama Suci Ningrum yakni:

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Petrus Hari Ismiadi selaku Kepala SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 10 September 2019, pukul 07.00 wib

Semua guru memperlakukan kami sama kak, tidak pernah ada yang membedakan kami baik dari semua golongan. Dan Pak Hamdan selalu menasehati untuk tidak membedakan teman kalau bergaul, sehingga dalam mengerjakan pr saya mengajak berdiskusi teman saya yang berbeda agama untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dan ketika melakukan sholat dhuha berjamaah terkadang juga teman saya yang non muslim ikut ke musholla untuk mengantarkan. Begitu pun sebaliknya ketika dia sedang melakukan ibadah saya diam dan menghargainya⁸⁸

Demikian juga tercermin pada sikap siswa yang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, Maharani Eka Mawarni siswi kelas VIII saat ditemui peneliti diruang guru:

Saya tidak pernah kak memilih-milih teman kak, apalagi yang berbeda agama, dikelas kita belajar bareng mengerjakan tugas bareng dan tidak mempermasalahkan masing-masing dari agama kita. Apalagi sahabat saya juga agama hindu.⁸⁹

Jadi, pihak sekolah mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan meskipun berbeda keyakinan agamanya. penanaman nilai kesamaan tersebut dapat ditanamkan kepada siswa baik melalui kegiatan pembelajaran dikelas maupun pemberian nasihat kepada seluruh siswa. Hal tersebut merupakan upaya untuk memberikan pengalaman sosial kepada siswa sehingga siswa mempunyai bekal yang kuat untuk terjun ke lingkungan yang sebenarnya. Semua data dari hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari kamis, tanggal 19 Agustus 2019. Terlihat ketika siswa muslim dan non muslim dari pakaiannya antara yang

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Suci Ningrum Siswa di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 10 September 2019, pukul 08.30 wib

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Eka Mawarni Siswa di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 10 September 2019, pukul 08.30 wib

berkerudung dan tidak berkerudung sedang berkumpul berada di halaman depan kelas dengan memakan jajan sambil mengobrol dan bergurau antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu nilai kesamaan sudah dirasakan oleh siswa terbukti dengan kesadaran siswa yang tercermin dari cara mereka berinteraksi satu sama lain tanpa membeda-bedakan agamanya.⁹⁰

2) Konsep Nilai Keadilan

Guru sebagai figur atau model yang menjadi pusat perhatian bagi siswa. Karena kehadiran seorang guru menjadi pokok penting bagi siswa, sehingga seorang guru diharapkan dapat bersikap adil dan tidak deskriminatif dalam urusan akidah terhadap siswa. Hal demikian juga dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai upaya menciptakan keadilan bagi siswa yang dituturkan oleh Bapak Hamdan Aripriyanto:

Kalau didalam kelas semua guru harus bersikap adil mas, tidak hanya terhadap siswa yang beragama Islam saja, meskipun mereka berbeda keyakinan, tapi keadilan harus diberikan kepada seluruh siswa dari semua golongan mbak tanpa pilih-pilih siswa. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan harus memiliki prinsip keadilan untuk mendapatkan hak dan kewajibannya bagi seluruh warga sekolah. Bahkan hak kewajiban beragama juga harus dijunjung tinggi. Ketika siswa yang muslim saya arahkan untuk ke musholla melaksanakan sholat dhuha berjamaah sedangkan siswa yang non muslim biar adil saya berikan tugas untuk menjaga dan membersihkan kelas.⁹¹

⁹⁰ Hasil observasi pada hari senin tanggal 19 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Hamdan Aripriyanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 10 September 2019, pukul 07.00 wib

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Petrus Hari Ismiadi:

Seperti yang sudah saya katakan tadi mbak, adil berarti semua orang mendapati hak dan kewajiban masing-masing. Baik dari siswa yang memiliki agama berbeda mendapatkan hak dan kewajiban dalam memenuhi spiritualnya. Yang siswa Beragama Islam ya dapat pembelajaran PAI, yang beragama hindu mendapat pembelajaran Agama Hindu, yang beragama budha mendapat pembelajaran Agama Budha.⁹²

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Suci Ningrum siswi kelas VIII sebagai berikut:

Kita diperlakukan adil kak, tidak memandang agamanya. Sudah mendapatkan fasilitas masing-masing. Seperti halnya ketika waktunya pelajaran keagamaan kak, ya kita mencar ke kelas masing-masing gitu. Kalau yang PAI biasanya pembelajaran di musholla, kalau yang Hindu biasanya diruang guru, kalo yang budha biasanya dikelas.⁹³

Pengaktualisasian nilai keadilan di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang terwujud dengan pemenuhan pemberian hak dan kewajiban kepada seluruh siswa beragama. Semua data dari hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari kamis, tanggal 19 Agustus 2019. Terlihat ketika siswa muslim dan non muslim dari pakaiannya yang berjilbab dan tidak memakai jilbab ketika bel masuk para siswa bergegas menuju keruangan yang berbeda-beda. Siswa yang memakai jilbab menuju

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Petrus Hari Ismiadi, *loc. Cit*

⁹³ Hasil wawancara dengan Suci Ningrum, *loc. Cit*

kemusholla sedangkan yang tidak memakai jilbab menuju keruang kelas dan ruang guru.⁹⁴

3) Konsep Nilai Kebebasan

Semua manusia pada hakikatnya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Setiap pemeluk agama memiliki sistem ajaran masing-masing. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih sendiri pilihannya, bahkan untuk memilih agamapun tidak ada unsur paksaan. Dalam urusan agama, SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang tidak mengenal konsep doktrin atau intimidasi. Pemberian kebebasan dari guru Pendidikan Agama Islam diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, dengan caatatan tidak mengganggu agama lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Petrus Hari Ismiadi:

Sekolah memberikan kebebasan dalam rangka kegiatan keagamaan. Namun, ketika perayaan hari besar sekolah tidak dapat memfasilitasi dikarenakan kegiatan perayaan hari besarnya dilibatkan langung kedalam masyarakat. Jadi, pada saat ada kegiatan perayaan hari besar baik dari agama islam, hindu dan budha, seluruh warga sekolah turut serta dalam keterlibatan kegiatan tersebut. Intinya kita wajib memberikan hak beragama bagi siswa yang berbeda agama.⁹⁵

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hamdan Aripriyanto:

Pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak ada larangan untuk siswa yang non muslim berada didalam kelas mbak.

⁹⁴ Hasil observasi pada hari senin tanggal 19 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Petrus Hari Ismiadi, *loc. Cit*

Tapi keadaan tersebut jarang terjadi, soalnya seluruh siswa disini telah terfasilitasi oleh agamanya masing-masing mbak. Hanya saja mungkin terjadi ketika salah satu guru dari agama hindu tidak masuk sekolah muridnya yang beragama hindu boleh mengikuti dikelas saya PAI asal tidak mengganggu teman-temannya yang muslim.⁹⁶

Menurut pandangan agama lain seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sijo,S.Ag selaku guru Agama Budha sebagai berikut:

Kalau agama itu kan hanya keyakinan dan sebatas keyakinan yang gak harus ditonjolkan, yang terpenting itu akhlaknya, perilakunya, tata kramanya mbak. Kalau untuk pembelajaran agama, selama bapak atau ibu guru dari agama lain tidak masuk diperbolehkan ikut didalam kelas, dengan memberikan skat atau jarak mbak. Memaknai prinsip agama pengajaran kebaikan, kebebasan, kebenaran⁹⁷

Berbeda halnya dengan yang disampaikan oleh Bapak Wito Sutikno selaku guru Agama Hindu:

Kalau untuk pembelajaran agama hindu bisa dimana saja asalkan ketika akan menyampaikan materi kerohanian untuk pembelajarannya akan mencari kelas, karena tidak diperkenankan untuk agama lain ikut.⁹⁸

Nilai kebebasan tercermin dari upaya kebijakan sekolah dalam menembangkan potensi religius siswa baik yang muslim maupun yang non muslim guna memenuhi kebutuhan spiritualnya. Semua data tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari kamis, tanggal 19 Agustus 2019. Terliha pada saat pembelajaran bersama Bapak Hamdan Aripiannto guru Pendidikan Agama islam yang berlangsung di dalam kelas,

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Hamdan Aripiyanto , *loc. Cit*

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak, *loc. Cit*.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Wito Sutikno selaku guru Agama Budha di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 10 September 2019, pukul 07.30 wib

terdapat siswa muslim dan non muslim dari pakaiannya yang berjilbab dan tidak memakai jilbab berada dalam satu ruangan. Dan kegiatan belajar mengajar terlaksana seperti biasanya.⁹⁹

b. Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang

Kontribusi dari guru agama dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi beragama siswa. Oleh karena itu, guru agama memiliki strategi membiasakan kegiatan di sekolah yang nantinya dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dalam rangka menjunjung tinggi sikap toleransi. Apalagi hal yang terpenting ialah bagaimana seorang guru untuk dapat menanamkan nilai cinta pada Allah, nilai beribadah sholat, puasa rasa hormat, saling menghargai, saling menghormati dan bekerjasama. Adapun strategi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Mengajarkan pada siswa model keteladanan

Pendekatan keteladanan menjadi model pendekatan yang ampuh untuk diterapkan. Suatu cara mendidik, membimbing dan membiasakan dengan menggunakan contoh yang baik atas ridho Allah SWT. Di sekolah seorang guru menjadi figur yang ideal dan bisa diandalkan bagi anak-anak dalam mengarungi kehidupan ini.

⁹⁹ Hasil observasi pada hari senin tanggal 19 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

Bentuk keteladanan yang diterapkan kepada siswa dilakukan melalui kegiatan keagamaan, seperti berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran. Disamping itu pemberian motivasi dan pesan moral kepada siswa. Membangun keteladanan yang dilakukan seorang guru sama halnya menanam kebiasaan-kebiasaan baik dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Seperti berdoa bersungguh-sungguh, melaksanakan sholat tepat waktu. Pembiasaan tersebut harus dilakukan secara terus-menerus hingga siswa terbiasa melakukannya tanpa dikomando. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hamdan Aripiyanto:

Di sini itu tidak terlalu ketat untuk peraturannya mbak, tapi anak-anak disini disiplin dalam menaati peraturan, seperti cara berseragam yang baik tidak perlu dikomando lagi biar bajunya dimasukkan secara rapi, dan juga anak-anak sudah berada di sekolah sebelum bel berbunyi. Mungkin mereka sudah terlatih disiplin dirumahnya, karena kondisi masyarakat ngadas sini kan mata pencahariannya sebagai petani mbak, jadi terbiasa bangun pagi dan membantu diladang. Sehingga seluruh siswa dapat berangkat tepat waktu ke sekolah dan taat aturan.¹⁰⁰

Demikian pula yang disampaikan siswa kelas VIII Maharani Eka Mawarni yakni:

Saya tidak pernah terlambat datang ke sekolah kak, karena setiap pagi pasti orang tua di rumah buru-buru mengantarkan sekolah soalnya keburu pergi ke ladang cari uang.¹⁰¹

Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian siswa dengan sebaik-baiknya akhlak.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Hamdan Aripiyanto, *loc. Cit*

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Eka Mawarni, *loc. Cit*.

Semua data dari hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Agustus 2019. Terlihat siswa melakukan kegiatan seperti biasa bersama-sama tanpa komando guru. Ketika bel berbunyi siswa muslim langsung menuju ke musholla untuk melakukan sholat dhuha berjamaah, sedangkan yang beragama non muslim menuju kekelas untuk menyapu dan menata ruang kelas.¹⁰²

2) Membekali siswa kedisiplinan

Disiplin adalah wujud dari nilai-nilai ketaatan pada aturan. Apabila kedisiplinan dikaitkan dengan beribadah kepada Allah SWT, tentu memiliki keterkaitan karena penerapan kedisiplinan ada didalam ajaran Islam. Seorang guru membekali siswa dengan memberikan teladan bersikap disiplin dengan cara datang kesekolah lebih awal dan sebelum jam masuk kelas guru sudah tiba di sekolah, sehingga bisa berada diluar gerbang sekolah dengan berdiri dan menyalami murid yang datang. Guru juga membekali siswa dengan memberikan tindakan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan budaya agama di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Hamdan Aripriyanto dalam wawancaranya yakni:

Guru disini itu mayoritas dari bawah mbak, maksudnya itu bukan dari penduduk asli daerah sekitar sekolah. Jadi ya secara otomatis kita berangkatnya pagi supaya ndak terlambat ke

¹⁰² Hasil observasi pada hari kamis tanggal 19 Agustus 2019, pukul 07.30

sekolahnya, jadi biasanya anak-anak belum datang gurunya sudah berada di sekolah. Dan juga soal kegiatan rutin sehari-hari itu sholat dhuha itu pagi sebelum bel dilakukan secara berjamaah, sholat dhuhur, baca doa sebelum pelajaran Pendidikan Agama Islam, istigosah dan salam kepada seluruh warga sekolah.¹⁰³

Seorang guru membekali siswa dengan menanamkan nilai kedisiplinan dalam beribadah yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, melalui penanaman nilai Agama Islam seperti yang sudah diterapkan di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang yakni ibadah sholat fardhu berjamaah, sholat dhuha berjamaah, membaca surat pendek dan doa sebelum pelajaran, memasyarakatkan terhadap semua orang dilingkungan sekolah dan istighosah bersama. Semua data dari hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Agustus 2019. Terlihat dari semangat siswa ketika akan melaksanakan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, terlihat siswa mengobrol dengan teman dan berlari kecil menuju ke musholla.¹⁰⁴

3) Melatih siswa melalui model Pembiasaan

Proses kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Proses ini jauh lebih mendalam dibanding dengan model keteladanan dan kedisiplinan. Tahap ini pada ujungnya terciptanya budaya toleransi berdasarkan dari nilai-

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak Hamdan Aripriyanto , *loc. Cit*

¹⁰⁴ Hasil observasi, *loc. Cit*.

nilai yang dikembangkan. Penciptaan budaya toleransi ini sangat penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi beragama siswa, hal ini sebab sebagian besar waktu dihabiskan oleh siswa dengan berada di sekolah. Adapun yang diutarakan oleh Bapak Hamdan Aripiyanto dalam wawancaranya yakni:

Kalau implikasi dari upaya strategi internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam ya tadi itu mbak budaya toleransi siswa anda bisa lihat sendiri bagaimana siswa muslim dan nonmuslim saling akur, gak ada berantem hanya karna beda agama. Buktinya alhamdulillah sampai sekarang ini saya belum menerima masalah terkait toleransi yang berada di lingkungan sekolah. Wujud penanamannya juga dapat terlihat dari sikap siswanya, tuh coba samean lihat kedepan sana itu yang satu beragama Islam dan yang satunya beragama budha mereka bermain, ngobrol dan bercanda seakan-akan tidak ada perbedaan dari keduanya. Selain itu saya juga harap siswa disini itu memiliki sikap saling tolong menolong agar selalu tertanam pada keprbadian mereka tentang nilai toleransi sehingga mereka dapat mengaktulasasikan nilai toleransi berdasarkan ajaran Agama Islam tersebut ketika terjun ke masyarakat.¹⁰⁵

Demikian pula yang disampaikan siswa kelas VIII Maharani Eka Mawarni yaitu:

Iya mbak kita toleransi, kita mengangga semua teman sama, kita menghargai ketika mereka beribadah dan kita juga dibiarkan beribadah sesuai yang dianutnya, seperti kemaren saat puasa ramadhan teman saya yang non muslim ikut menghargai untuk tidak jajan dan makan didepan saya. Begitu juga pada saat pelajaran di kelas kita berdiskusi bersama, bahkan juga ketika ada saudara dari teman kita yang beragama budha meninggal, kita ya bareng-bareng urunan buat menyumbang. Seperti juga saat

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Hamdan Aripiyanto, *loc. Cit*

kegiatan di musholla yang non muslim kadang juga ada yang ikut dan duduk dipaling belakang, tapi ada juga tidak ikut.¹⁰⁶

Dari hal tersebut, dijelaskan bahwa kerjasama meenjadi salah satu nilai toleransi yang dikembangkan di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang. Terlibatnya seluruh warga sekolah dalam kegiatan keagamaan seperti, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, istighosah dan berdoa sebelum pelajaran. Dengan begitu dengan terwujudnya pembiasaan kerjasama yang baik akan menimbulkan kehidupan toleran yang lebih baik di lingkungan sekolah. Selain itu, dari data hasil observasi pada tanggal 19 Agustus 2019 terlihat siswa yang tidak berjilbab dan siswa berjilbab sedang menyapu musholla ketika pagi hari.¹⁰⁷

3. Implikasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Umat Beragama Siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang

Tahap ini seorang guru melatih siswa dalam pembiasaan terhadap seluruh kegiatan budaya toleransi disekolah. Peran umat beragama Islam dalam mewujudkan kedamaian di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang.

a. Melatih siswa untuk menyebarluaskan salam

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Eka Mawarni, pada hari kamis 12 September 2019, pukul 12.00 wib

¹⁰⁷ Hasil observasi, *loc. Cit*

Salam sebagai semboyan dari setiap umat muslim yang menjumpai sesamanya dan merupakan doa kepada Allah untuk memohon kedamaian dan keamanan serta kasih sayang. Mengucapkan salam sesama muslim merupakan hal yang penting disamping itu kegiatan tersebut juga merupakan sebuah doa memohon kepada Allah SWT keselamatan dan kedamaian. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Hamdan Aripriyanto dalam wawancaranya yaitu:

Seluruh siswa disini itu saya biasakan untuk mengucapkan salam mbak, jadi jangan kaget kalau nanti missal bertemu dengan anak-anak banyak yang menegur sapanya dengan banyak salam.¹⁰⁸

Selaras dengan pernyataan yang dikatakan oleh Maharani Eka Mawarni siswii kelas VIII yaitu:

Saya itu awalnya malu mbak kalo menyapa teman dengan salam, tapi sama Pak Hamdan disuruh untuk melakukan hal itu jadi perlahan-lahan kami melakukannya dikelas dulu, terus diluar kelas ternyata teman saya ada yang memulai dulu yaudah akhirnya kita sama sama terbiasa dan tidak merasa canggung dan malu lagi.¹⁰⁹

Dari data hasil observasi pada tanggal 27 Agustus 2019 terlihat dari siswa yang memakai jilbab menyapa seorang guru dengan mengucapkan salam dan guru menjawab salamnya. Dan juga mengucapkan salam kepada peneliti saat hendak berjalan dihalaman sekolah.¹¹⁰

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Hamdan Aripriyanto, pada hari kamis 12 September 2019, pukul 08.50

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Eka Mawarni, pada hari kamis 12 September 2019, pukul 08.50

¹¹⁰ Hasil observasi pada hari kamis tanggal 27 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

b. Melatih siswa untuk bersilaturahmi atau menjalin hubungan baik terhadap seluruh warga sekolah

Ajaran Islam tidak mengenal jarak sesama muslim yang dilatarbelakangi oleh pekerjaan, status sosial dan jabatan. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Hamdan Aripriyanto dalam wawancaranya yaitu:

Seperti yang sudah saya jelaskan tadi mbak, siswa membiasakan untuk memiliki hubungan baik dengan semua golongan, menjalin hubungan baik dengan siapapun, agama apapun, ras apapun tanpa pandang bulu. Ketika ada peringatan hari raya idul fitri, siswa bersilaturahmi ke rumah gurunya, baik itu siswa yang beragama Islam, Hindu maupun Budha. Dan sebaliknya saat ada perayaan hari raya budha dan hindu umat muslim ikut berpartisipasi dalam membantu entah itu menyumbang material maupun non material.¹¹¹

Sama halnya yang dipaparkan oleh Bapak Sijo dalam wawancaranya yaitu

Ketika ada perayaan kan siswa dilibatkan langsung ke masyarakat jadi ya kalau lagi ada acara di masyarakat ya seluruh warga sekolah turut membantu kegiatan.¹¹²

Dari data hasil observasi pada tanggal 27 Agustus 2019 terlihat seluruh siswa berkomunikasi sopan terhadap seorang guru dan salah seorang siswa ada yang memberi sesuatu yang dibungkus dalam kantong yang berwarna hitam kepada salah satu guru yang ada di ruang guru.¹¹³

c. Mengajari siswa untuk gotong royong

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Hamdan Aripriyanto, *loc. Cit*

¹¹² Hasil wawancara dengan Bapak Sijo, *loc. Cit*

¹¹³ Hasil observasi pada hari kamis tanggal 27 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

Gotong royong merupakan kegiatan tolong menolong antara seluruh warga sekolah. Guru Agama Islam mengajari siswa untuk saling bergotong royong dalam kebaikan. Sebagaimana yang dikatakan siswa kelas VIII Suci Ningrum yaitu:

Kita sudah terbiasa melakukan gotong royong sih kak, baik kepada teman yang berbeda agamapun kita saling membantu. Terutama pada saat ada kegiatan kerjabakti tidak pilih-pilih pekerjaan kitas selesaikan bersama-sama, menjenguk ketika ada yang tertimpa musibah.¹¹⁴

Dari data hasil observasi pada tanggal 27 Agustus 2019 terlihat ketika salah satu siswa dengan membawa topi yang dibalik dan disodorkan keteman-temannya untuk dimasuki uang kedalam topi tersebut, dan salah satu siswa tersebut membelanjakan uang terus menuju keruang guru untuk meminta izin menjenguk temannya yang sedang sakit.¹¹⁵

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Eka Mawarni, *loc. Cit*

¹¹⁵ Hasil observasi pada hari kamis tanggal 27 Agustus 2019, pukul 10.00 wib

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti menjelaskan temuan-temuan yang didapat pada bab IV, baik data diperoleh dari wawancara dan observasi di lapangan, setelah itu data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka selanjutnya adalah mengkaji temuan-temuan tersebut pada bab V dengan teori-teori yang ada.

Adapun bagian-bagian yang akan dibahas berdasarkan rumusan masalah, yaitu: (A) Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi, (B) Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi, (C) Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi Umat Beragama di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang. Berikut

A. Konsep Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang

Berdasarkan yang telah dipaparkan pada kajian teori, bahwa lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup wujud keselarasan, keserasian, dan hubungan yang seimbang antara manusia dengan Allah swt, sesama manusia, diri sendiri (*hablun minallah wa hablun minannas*).¹¹⁶ Seperti konsep Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama di SMP

¹¹⁶Moh. Yamin dan vivi aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, (Malang: Madani Media, 2011), hlm 13

Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang yaitu dengan saling kenal mengenal, persaudaraan dan kerjasama.

1. Saling kenal mengenal atau ta'aruf terhadap seluruh orang yang berada dilingkungan sekolah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan wujud yang tak serupa, seorang laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku semua atas kehendak Tuhan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak hidup sendiri atau disebut sebagai makhluk sosial, oleh karena itu manusia harus saling kenal mengenal antara satu dan yang lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat/49: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal¹¹⁷

Dari ayat ini setidaknya ada dua hal yang dapat kita tarik. Pertama, pada mulanya manusia itu satu, yang menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku ialah Tuhan, dan yang mengukur kemuliaan ialah Tuhan. Jadi ada lingkaran yang berawal dan berakhir pada Tuhan. Kedua, manusia secara objektif

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998) hlm.1041

memang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Manusia itu secara ontologis (berdasarkan kenyataan) memang makhluk sosial, sehingga mereka berkelompok dalam bangsa dan suku.

Mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain maka memiliki sikap saling tegur sapa atau saling kenal mengenal adalah merupakan suatu sikap yang positif dan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan hubungan yang saling toleransi.

2. Menjalin ukhuwwah terhadap seluruh warga sekolah

Ukhuwwah merupakan salah satu konsep fundamental dalam Islam yang di dalamnya juga terangkum masalah hubungan Islam dengan agama lain juga dalam hal toleransi. Konsep ukhuwwah diartikan dengan persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Persamaan dalam sifat-sifat juga menyebabkan persaudaraan, sehingga ukhuwwah dapat diwujudkan jika ada persamaan-persamaan di antara sesama manusia.¹¹⁸

Hakikat Islam sejalan dengan semangat kemanusiaan universal, maka sudah barang tentu bahwa pikiran yang dikehendaki oleh Islam adalah suatu sistem yang menguntungkan semua orang, termasuk mereka yang bukan muslim. Islam menganjurkan agar para pemeluk mencari persamaan-persamaan, tidak saja antar sesama muslim, tetapi terhadap non muslim. Karena Allah melarang kita

¹¹⁸ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan Makna*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014). Hlm.148

berpecah-belah dan berselisih dalam urusan agama. Hal tersebut diperkuat dalam firman Allah SWT dalam QS Ali-Imran:103 berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
 النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

103. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk¹¹⁹

Terwujudnya ukhuwah antara sesama manusia merupakan sebuah dambaan bagi setiap umat manusia. Namun, istilah kata ukhuwah hanya terucap manis dalam lisan saja. Masih banyak yang bersikap fanatisme golongan. Sesungguhnya Islam sangat menekankan persaudaraan dan persatuan. Bahkan Islam sendiri datang untuk solusi atas permasalahan fanatisme golongan guna untuk mempersatukan umat manusia dan bukan untuk memecah belah.

Untuk itu di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang menanamkan sikap saling menjalin ukhuwah terhadap seluruh golongan, baik yang beragama Islam, Hindu dan Budha, baik yang berasal dari suku Jawa atau

¹¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998) hlm.115-116

Tengger, Guna menciptakan suasana damai dan saling bertoleransi dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Ta'awun atau Kerja Sama

Sikap saling kerjasama harus dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menciptakan suatu hubungan yang baik antar sesama manusia adalah perbuatan yang terpuji. Seperti dijelaskan dalam QS. Al – Maidah:2 yaitu:¹²⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ٢

2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya¹²¹

Dalam mencapai tujuan yang lebih baik lagi maka hubungan yang baik antara pemeluk agama yang ada perlu ditingkatkan. Agar dengan hubungan yang

¹²⁰Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan Makna*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014). Hlm.149.

¹²¹Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998) hlm.119-200

baik itu dapat menjadikan pemeluk agama dapat mencapai tujuannya. Kerja sama sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang menanamkan kepada siswa nilai kerja sama baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun pada kegiatan di luar kelas. Karena penginternalisasian tersebut adalah tugas jawab seorang pendidik di sekolah guna membentuk kepribadian peserta didik memiliki sikap saling mampu bekerja sama untuk membangun sebuah hubungan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Karakter penting yang harus dibangun agar peserta didik dapat meraih keberhasilan, baik di sekolah maupun setelah lulus ialah kemampuan dalam menjalin kerjasama dengan teman-temannya satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, kemampuan dalam bekerja sama harus dibangun sejak kanak-kanak. Di samping keluarga lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab akan hal tersebut. Sebab, orang yang tidak bisa menjalin kerjasama dengan orang lain akan sulit mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup.¹²²

B. Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang

Dalam proses strategi internalisasi nilai PAI dalam membangun toleransi yang akan dipaparkan oleh peneliti yaitu tentang apa saja nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam dan strategi apa saja yang digunakan oleh seorang guru

¹²² Agoes Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogic Modern*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 44.

dalam proses internalisasi PAI di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang.

1. Nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam

Berkiblat pada pedoman Pendidikan Islam yakni pada kitab Al- Qur'an, maka setiap aspek Pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah pada pemahaman yang menyeluruh. Komponen dalam ajaran Islam ialah akidah, syari'at dan akhlak. Ketiganya merupakan kesatuan yang integral dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.¹²³

a. Nilai Tauhid atau Akidah

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia Pendidikan Islam pada dasarnya adalah sebuah proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah tauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۙ ۱۷۲

172. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu)

¹²³ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 27

*agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."*¹²⁴

Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yakni Allah SWT. Allah SWT Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Kemahaesaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut Tauhid.¹²⁵

Pokok-pokok keyakinan disebut akidah Islam. Dalam menanamkan nilai keimanan pada anak seorang pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing dengan berbagai macam upaya dan pendekatan. Penanaman keyakinan bukan hanya melalui pengetahuan akan tetapi perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-baqarah:163,

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَحْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝ ١٦٣

*163. Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*¹²⁶

Seorang guru memiliki peluang yang besar untuk menanamkan, membentuk dan membina anak agar memiliki landasan yang kokoh pada dirinya, sehingga dapat tertanamkan keimanan pada jiwa anak secara hakiki. Pendidikan Islam ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi

¹²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*. hlm. 173

¹²⁵Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006). Hlm.199

¹²⁶Departemen Agama RI., *op.cit.* hlm.48

ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

b. Nilai Syari'at

Syariat merupakan landasan dari fikih, sedangkan fikih adalah pemahaman dari tentang syariat. Sebagaimana dalam firman Allah Qs. Al-Jasiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيْعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ١٨

18. Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui¹²⁷

Secara sederhana hukum syariat adalah semua ketentuan hukum yang disebut langsung oleh Allah melalui firman-Nya dalam al-qur'an dan sunnah. Hukum fikih adalah rumusan-rumusan hukum yang dihasilkan oleh ijtihad oleh para ahli hukum Islam. Menurut *Mohammad Idris as Syafi'i* (Imam syafi'i) didalam buku Mohammad Daud Ali tertulis dalam buku Pendidikan Agama Islam bahwa dalam kitab Imam Syafi'i ar risalah, syariat adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.

Muatan ibadah dalam Pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi nilai-nilai berikut yakni selalu Bersyukur, Bertasbih dan Beristighfar. Hukum islam, baik dalam pengertian

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 1007.

syariat maupun dalam pengertian fikih dibagi kedalam dua bidang yakni pertama, Nilai Ibadah dan yang kedua, Nilai muamalah. Yang pertama, Nilai Ibadah yaitu pegabdian ritual sebagaimana diperintahkan didalam quran dan sunah.

Aspek ritual ibadah tersebut bermanfaat untuk duniawi, tetapi yang paling utama ialah sebagai bukti kepatuhan hamba kepada sang pencipta Allah swt. Ibadah ialah menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa ia sebagai insan yang diciptakan Allah khususnya untuk mengabdikan kepada-Nya. Dijelaskan dalam firman Allah QS. Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

56. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku¹²⁸

Dengan demikian, jelas bahwa Allah memerintahkan manusia agar mengabdikan kepada-Nya. Karena itu, manusia baik sebagai ciptaan Allah tidak memiliki alasan untuk mengabaikan atau tidak menaati kewajiban beribadah Allah SWT, diperkuat dalam firman Allah QS. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ٥

5. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus,

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 1058

dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus¹²⁹

Yang kedua nilai muamalah, Syariat muamalah ialah aturan hubungan (antar manusia). Hubungan yang diatur syariat muamalah adalah hubungan perdata dan hubungan publik. Hubungan perdata yakni hubungan individu dengan individu, hubungan individu dengan benda. Hubungan publik yakni hubungan individu dengan masyarakat (umum) atau Negara. Satu sama lain saling memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa': 86:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِحَسَنَةٍ فَكُونُوا بِهَا حَسَنًا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا ٨٦

86. Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu¹³⁰

Dengan menanamkan nilai selalu Bersyukur, Bertasbih dan Beristighfar pada siswa, maka akan timbul nilai ibadah yang dapat diaktualisasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Serta memiliki hubungan yang baik antara warga sekolah baik guru, siswa dan penjaga sekolah maka akan timbul sikap siswa yang saling mengenal, menghargai, bersaudara, saling kerjasama antara satu dengan yang lainnya.

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 1275-1276

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 169-170

c. Nilai Akhlak

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku. Seorang guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia yang baik. Inti pendidikan adalah perubahan perilaku kearah yang lebih baik, sebagaimana makna pendidikan ialah sebuah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakberanian, ketidakjujuran dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.¹³¹

Sehingga, akhlak menjadi suatu sikap yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberikan norma baik dan buruk yang mencerminkan kualitas pribadi manusia. Akhlak adalah bentuk plural dari khuluq yang artinya tabiat, budi pekerti dan kebiasaan.¹³² Dalam buku mawardi lubis yang berjudul evaluasi pendidikan nilai Al-Ghozali menerangkan bahwa khuluq adalah suatu sifat yang teguh tertanam pada jiwa, yang timbul daripadanya tindakan-tindakan dengan mudah, tidak membutuhkan kepada pikiran dan pertimbangan diambil dari kitab ihya ulumuddin.¹³³

Sebagai seorang guru harus memiliki sikap atau kepribadian yang baik, sehingga dapat membimbing siswanya untuk dapat berperilaku yang

¹³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran tokoh*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 198.

¹³² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 26.

¹³³ *Ibid.*, hlm 27

baik dengan berlandaskan al-qur'an dan sunnah. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT QS. Al-Qalam:4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

4. *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*¹³⁴

Perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia terdiri dari tiga yaitu yang pertama, Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri. Yang kedua, Perilaku yang berhubungan dengan keluarga. Yang ketiga, Perilaku yang berhubungan dengan masyarakat. Ketiga bentuk tersebut akan diungkapkan sebagai berikut.¹³⁵

Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri yakni Perilaku yang berhubungan dengan individu manusia ialah seperangkat norma hukum yang dibuat oleh Allah SWT yang diperuntukkan kepada makhluk manusia. Perilaku manusia yang mencerminkan perilaku yang berhubungan dengan dirinya sendiri, adapun terdiri atas sikap Sabar, Syukur, Tawadhuq, Amanah atau jujur dan Qana'ah atau merasa cukup apa yang sudah ada.

Perilaku yang berhubungan dengan keluarga, yakni Ikatan hubungan keluarga didalam ajaran Agama Islam diatur oleh Allah SWT dalam bentuk sistem kekerabatan dan perkawinan dalam hukum Islam. Perilaku yang

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 1156

¹³⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1999). Hlm. 34-

berhubungan dengan keluarga antara lain, Berbuat baik kepada kedua orang tua, Adil terhadap saudara dan Membina dan mendidik keluarga.

Perilaku yang berhubungan dengan masyarakat yakni, , erat kaitannya dengan perilaku yang berhubungan dengan hak asasi manusia. Adapun terdiri atas, menjalin Persaudaraan atau ukhuwwah, saling Tolong menolong atau ta'awun, bersikap Adil, Silaturahmi dan Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama

Untuk itu telah ditunjukkan bahwa akhlak adalah sebuah kebiasaan. Kebiasaan yakni sebuah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Untuk itu seorang guru harus menanamkan kebiasaan yang dilandaskan pada keimanan serta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari didasari oleh pengetahuan syari'at islam. Dengan begitu akan terbentuk sikap siswa yang memiliki akhlak yang terpuji untuk bekal kehidupannya.

Tujuan Pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah yang harus diinternalisasikan kedalam individu atau peserta didik melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, penanaman nilai tersebut pendidikan Islam harus mampu mengantarkan, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah guna membangun dan memakmurkan alam ini sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan Allah SWT.¹³⁶

¹³⁶ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 33

Diantara nilai-nilai Islam yang menghargai multikultural untuk membangun toleransi beragama di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang yaitu tentang Konsep Nilai Kesamaan, Konsep Keadilan, Konsep Kebebasan dan Konsep Toleransi. Karena pepatah mengatakan bahwa tindakan lebih baik daripada kata-kata. Berikut nilai yang menjadi inti dan bersifat universal sebagai berikut.

a. Konsep nilai kesamaan

Konsep Kesamaan (al-sawiyah) yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya pembeda kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketaqwaan. Pada waktu melakukan ibadah haji terakhir Nabi Muhammad SAW membuat pernyataan dengan etika global dalam sebuah hadis diriwayatkan oleh Al-Adda' bin Khalid dalam Al-Thabari's al-Mu'jam al-Kabir: "Wahai umat manusia, semua orang berasal dari Adam sedang Adam dari ekstrak tanah.

Orang Arab tidak lebih mulia dari pada non-Arab, orang kulit putih tidak lebih mulia dari pada orang kulit hitam, kecuali karena kelebihan ketaqwaannya" (HR. Abu Hurairah). Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnis, suku, ataupun kebangsaannya, hanya ketaqwaan seseoranglah yang membedakannya di hadapan Sang Pencipta.¹³⁷

Islam memandang ada suatu kesamaan diantara sekian perbedaan manusia. Kesamaan itu tidak pernah akan berubah karena pengaruh ruang dan

¹³⁷ Salmawati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam,, hlm.339*

waktu, yaitu potensi dasar beriman (akidah tauhid) kepada Allah SWT. Akidah tauhid merupakan fitrah (potensi dasar) manusia sejak misaq dengann Allah, sehingga manusia pada prinsipnya selalu ingin kembali kepada potensi dasarnya, meskipun dalam keadaan yang berbeda-beda.¹³⁸

Untuk itu SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang selalu memperhatikan kondisi peserta didiknya. Dengan memberikan perlakuan yang sama dan tidak membedakan antara satu golongan dengan golongan lainnya. Semua siswa sama dan mendapatkan hak yang sama pula. Karena yang membedakan hanya ketaqwaan. Maka, dari penanaman sikap nilai kesamaan tersebut akan dapat mewujudkan sikap toleransi beragama pada siswa, guru dan seluruh warga sekolah.

b. Konsep nilai keadilan

Konsep Keadilan (al-'adalah) yang membongkar budaya nepotisme dan sikap-sikap korupsi, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktek-praktek keagamaan. Al-Quran memerintahkan agar berlaku adil terhadap siapapun, “Jangan sampai kebencian terhadap suatu kaum itu mendorong untuk tidak berlaku adil”. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al- quran surat An-Nisa’ ayat 58:¹³⁹

¹³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran tokoh*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 216

¹³⁹ Salmawati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam,*, hlm.339

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

58. *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*¹⁴⁰

Dari hasil temuan bahwa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang adalah sekolah yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan nilai tersebut tidak bisa dihilangkan. Karena peserta didik memiliki harapan perlakuan yang adil dari seorang guru. Peserta didik juga menginginkan kesempatan yang sama dalam belajar. Baik dalam pembelajaran maupun dalam seluruh kegiatan yang ada di sekolah.

Seorang guru hendaknya memiliki sikap adil, baik dari ucapan, sikap dan perbuatan terhadap semua siswanya. Guru tidak membeda-bedakan dan bersikap mengistimewakan yang satu dengan yang lainnya, baik karena kedekatan, lebih mengenal dan satu golongan dalam berakidah. Sikap tidak adil yang dilakukan oleh seorang guru dapat menyebabkan terjadinya perpecahan, disharmonis, permusuhan dan kebencian.¹⁴¹

Selaras dengan pernyataan tersebut diperkuat dalam firman Allah SWT tercantum dalam QS.An-Nahl:90 berbunyi:

¹⁴⁰ Departemen Agama RI., *op.cit.* hlm.162

¹⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran tokoh*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm. 175

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.¹⁴²

Maka dari ayat tersebut jelas jikalau seorang guru harus bersikap adil terhadap seluruh siswanya sehingga, dari sikap adil tersebut akan mampu menorehkan sikap yang baik guna dapat membentuk peserta didik sesuai dengan yang diharapkan serta dapat membentuk kepribadian siswa yang baik. Nah, dari sikap tersebut dapat melahirkan sebuah hubungan toleransi yang harmonis bagi seluruh warga sekolah, baik yang berlatar belakang agama Islam, Hindu dan Budha.

c. Konsep nilai kebebasan

Konsep Kebebasan (al-hurriyah) yang memandang semua manusia pada hakikatnya hamba Tuhan saja, samasekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agamapun tidak dapat dipaksa seperti tercantum dalam al-Quran surat Al-Baqarah: 256:

¹⁴² Departemen Agama RI., *op.cit.* hlm.529

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ

بِاللَّهِ فَقَدْ آسَمَّسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu Barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁴³

Setiap siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang diberikan hak untuk beragama. Tidak ada doktrin yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya. Seorang siswa berkebebasan untuk mengadopsi atau keyakinan pilihannya. Dan tidak deskrimnatif terhadap beberapa perbedaan suku, warna kulit, jenis kelamin, bahasa dan politik. Sehingga, setiap siswa dibebaskan untuk memmanifestasikan agama didalam pengajaran dan peribadatan. Dari nilai tersebut akan melahirkan sikap saling toleransi beragama siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang.

d. Konsep nilai toleransi

Konsep Toleransi (tasamuh) yang merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain.

¹⁴³ Salmawati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam,, hlm.339*

Tasamuh juga dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Alwi Shihab:1998 Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak satu keyakinan dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Ternyata ajaran Islam sangat sejalan dan bahkan mendukung prinsip multikultural yang berkenaan dengan kebinekaan dalam kesatuan dan kebersamaan dalam keanekaragaman ras, suku bangsa dan bahasa adalah sebuah kodrat Ilahi.¹⁴⁴

Islam dianjurkannya bersikap toleransi hanya pada masalah sosial kemasyarakatan dan tidak masuk ke ranah akidah dan ibadah yang merupakan prinsip dari multikultural dalam Islam. Yang mana nilai-nilai agamalah yang sebagai konstruksi peradaban bukan dari budaya yang membentuk konstruksi agama. Karena dalam pandangan Islam satu-satunya agama yang diakui kebenarannya disisi Allah hanyalah Islam.¹⁴⁵

Dalam kaitannya dengan konsep toleransi, bahwa ada dua pemahaman yaitu penafsiran negatif dan penafsiran positif. Penafsiran negatif memahami toleransi sebagai sikap yang tidak mengganggu atau menyakiti orang lain atau kelompok lain, sedangkan penafsiran positif yaitu memahami toleransi tidak hanya sekedar sikap yang tidak mengganggu atau menyakiti orang lain atau kelompok lain, melainkan juga sikap yang saling bersedia membantu dan

¹⁴⁴ *Ibid., hlm.339*

¹⁴⁵ *Ibid., hlm339*

mendukung keberadaan orang, pihak atau golongan lain. Toleransi dalam kedua hal tersebut sering disebut sebagai kerja sama.¹⁴⁶

Oleh karena itu, sikap toleransi berarti sikap membolehkan, membiarkan perbedaan, sikap dan gaya hidup masing-masing. Mengutip dari gagasan Scanlon yang ada didalam buku Moh. Yamin & vivi aulia dengan judul Meretas Pendidikan Toleransi, bahwa toleransi menuntut kita untuk menerima orang lain dan mempersilahkan perbuatan mereka walaupun kita sangat tidak setuju.

Ketika dibenturkan dengan situasi masyarakat yang majemuk semua elemen dapat mencermati dengan sikap dan pandangan arif yang bijaksana, lebih tepatnya bersikap lapang dada dan menerima serta mengakuinya. Semuanya berpijak pada tekad yang kuat untuk tidak saling mecibir dan bersikap arogan dalam satu golongan. Hal demikian justru akan mampu memperbesar volume kerukunan hidup yang bermuara pada ikatan kebersamaan yang harmonis dan tentram.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan sebagai agama yang rohmatan lil alamin sudah mengembangkan prinsip-prinsip multikultural jauh sebelum wacana multikulturalisme itu muncul. Terdapat beberapa aturan didalam ajaran Islam, terlebih mengenai aturan untuk hidup berdampingan secara rukun dan damai dengan semua manusia. Untuk itu, di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang selalu menanamkan nilai toleransi

¹⁴⁶ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011). hlm. 133

terhadap seluruh siswanya guna untuk terwujudnya suasana yang damai dan harmonis dalam lingkungan sekolah.

2. Strategi internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Umat Beragama

Posisi Agama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan karakter manusia khususnya bagi para siswa yang membutuhkan pembinaan ajaran Islam. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan atau metode dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Berikut ini pendekatan yang digunakan oleh guru PAI di sekolah SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang yaitu Keteladanan, Kedisiplinan dan Pembiasaan.

a. Keteladanan

Keteladanan mempunyai andil yang cukup besar dalam mendidik karakter. Dalam berbagai macam aktivitasnya seorang guru menjadi cermin dari siswanya. Oleh karena itu, sangat penting sosok seorang guru yang bisa diteladani bagi siswa. Memberikan contoh dan teladan ialah suatu tindakan yang mudah dilakukan, akan tetapi untuk menjadi tauladan tidaklah mudah. Karena tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada anak-anak hanya akan menjadi teori belaka dan tidak dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari

Dalam suatu kisah diriwayatkan, suatu hari Rasulullah SAW diberi minuman sedangkan di sebelah kanan beliau ada anak laki-laki dan disebelah kiri beliau ada orang-orang yang sudah tua. Rasulullah bertanya kepada anak laki-laki itu: Apakah kamu izinkan aku untuk memberi mereka (orang-orang tua) terlebih dahulu? “Anak laki-laki itu menjawab”: Tidak demi Allah aku tidak akan memberikan hakku darimu kepada siapapun. Dalam kisah ini Rasulullah memberikan teladan bagaimana bersikap lemah lembut kepada anak kecil dan tidak meremehkan keberadaan mereka di hadapan orang tua yang berada disekitarnya.¹⁴⁷

Allah SWT ketika mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terampuh agar mudah diterapkan para manusia. Teladan tersebut diperankan oleh para Nabi atau Rasul, sebagaimana firman-Nya Qs. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

21. *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*¹⁴⁸

Begitu penting keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan tersebut dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dicontoh. Oleh

¹⁴⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). Hlm 45

¹⁴⁸ Departemen Agama RI., *op.cit.* hlm.832

karena itu, pendekatan keteladanan menjadi model pendekatan yang ampuh untuk diterapkan. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua menjadi panutan bagi anak-anak ketika di rumah. Orang tua harus menjadi figur yang ideal dan bisa diandalkan bagi anak-anak dalam mengarungi kehidupan ini. Jika orang tua menginginkan anaknya agar rajin ibadah maka orang tua harus rajin beribadah pula, sehingga aktivitas tersebut dapat terlihat oleh anak-anak.

Sebagaimana dalam buku Heri Gunawan, Mulyasa menyatakan bahwa pribadi seorang guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal itu dapat dimaklumi karena manusia adalah makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya sebagai jati diri akan pribadinya. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan.¹⁴⁹

Oleh karena itu, betapa kita membutuhkan sosok guru yang memiliki akhlak, perbuatan, sifat dan karakter shaleh yang harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola untuk siswa, seluruh tingkah laku seorang guru adalah figur paripurna bagi seluruh siswanya.

b. Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu kataatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan yang berlaku didalam suatu lingkungan tertentu. Kedisiplinan menjadi alat ampuh untuk mendidik karakter.

¹⁴⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran tokoh*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 199-200

Banyak orang yang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Kurangnya disiplin mengakibatkan lemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Muncul dalam istilah sehari-hari yakni “jam karet”.¹⁵⁰

Seiring berjalannya waktu disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Disiplin tidak dapat terbangun secara instan. Dibutuhkan proses yang panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengarahkan siswa agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan bekal ketika nanti dewasa.¹⁵¹

Siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang dilatih untuk memiliki sikap disiplin dari berangkat sekolah hingga pulang dari sekolah. Pentingnya mendisiplinkan yakni mengajarkan kepada siswa akan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajarkan akan sesuatu yang benar dengan alasan yang tepat. Hasil dari disiplin memang menyakitkan untuk jangka pendek tetapi akan menguntungkan untuk jangka panjang siswa. Biarkan saja seorang siswa pasti akan menunjukkan wajah yang cemberut ketika sedang kita latih untuk disiplin hal itu bersifat sementara, daripada segera membiarkannya menuju kehancuran hidupnya.

¹⁵⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). Hlm 46

¹⁵¹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm. 142-143

Seperti teori dalam buku Sylvia Rimm, Agustine Dwiputri berpendapat bahawa perlunya disiplin adalah untuk mencegah terjadinya kehancuran. Hidup berdisiplin akan menuai hadiah. Mendisiplinkan dapat dianalogikan dengan kegiatan memerhatikan anak ke arah mana ia akan pergi. Bila anak terlihat akan mengambil jalan yang salah atau akan tercebur ke selokan, kita perlu menarik lengannya atau memperingatkan agar terhindar dari celaka.¹⁵²

Jadi tujuan dari diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa akan mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya. Cara mendisiplinkan adalah dengan melibatkan tindakan. Tidak hanya dengan menggunakan lisan atau memerintah saja. Seorang guru memberikan model yang benar, sehingga seorang siswa akan mencontoh tindakan yang benar tersebut¹⁵³

c. Pembiasaan

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus dan pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran dikelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan.

¹⁵² Sylvia RImm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2003). Hlm. 48

¹⁵³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm. 148

Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpoli atau tersistem.¹⁵⁴

Dalam kaitannya, pembiasaan perlu ditanamkan pada seluruh siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang, guna untuk melekatkan pembiasaan yang baik tersebut pada diri peserta didik. Wujudnya akan menghasilkan karakter peserta didik yang selalu akan teraktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga, dari pembiasaan tersebut melahirkan sebuah budaya sekolah yang ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru dan pendidik bekerja untuk menghasilkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, bafikir rasional, gotong royong dan rukun.

Budaya sekolah merupakan kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Lebih lanjutnya dikatakan bahwa budaya sekolah ialah keseluruhan latar fisik, lingkungan, susasana, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik segi bertumbuhkembangnya kecerdasan, keterampilan dan aktivitas siswa.¹⁵⁵

¹⁵⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). Hlm 45-46

¹⁵⁵ Suprpto, dkk, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008). hlm.7

C. Implikasi dari Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang

Keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dan ditanamkan tersebut merupakan budaya sekolah yang peneliti maksud, dalam hasil temuan ini yakni menyebarluaskan salam, menjalin hubungan silaturahmi, bekerjasama dan gotong royong. Islam ialah peran umat beragama Islam dalam mewujudkan kedamaian, sebagai berikut,

a. Umat Islam diperintahkan untuk menyebarluaskan salam

Konsep kedamaian dalam Islam ialah melakukan interaksi social dalam arti akomodatif. Hal ini menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan orang lain, antara satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lainnya. Interaksi sosial yang dimaksud ialah diawali dengan ucapan salam ketika bertemu sesama muslim. Salam sebagai semboyan dari setiap umat muslim yang menjumpai sesamanya dan merupakan doa kepada Allah untuk memohon kedamaian dan keamanan serta kasih sayang. Mengucapkan salam sesama muslim merupakan hal yang penting disamping kegiatan tersebut juga merupakan sebuah doa memohon kepada Allah SWT keselamatan dan kedamaian.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW pada suatu ketika duduk-duduk bersama sahabatnya tiba-tiba datang salah seorang sahabatnya mengucapkan salam: Assalamu'alaikum ya Rasulallah setelah Rasulallah menyambut, kemudian ia bersabda: "Orang ini mendapat pahala dua puluh pahala". Kemudian datanglah yang kedua lalu mengucapkan:

Assalamu'alaikum warahmatullah. Setelah Rasulullah menyambut, beliau bersabda lagi: “Orang ini mendapat pahala dua puluh pahala”. Kemudian datanglah yang ketigalalu mengucapkan: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Setelah Rasulullah menyambut salam, beliau bersabda: “Orang ini mendapat pahala tiga puluh pahala”. Hadis dimaksud menunjukkan bahwa masing-masing salam mempunyai pahala yang berbeda di sisi Allah SWT.

Dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya QS. An-Nisa':86 yang berbunyi:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.¹⁵⁶

Allah SWT sebagai Tuhan Penguasa Alam memerintahkan kaum muslimin untuk membalas salam yang telah diberikan oleh saudaramu. Balaslah ucapan salam tadi minimal yang senilai atau sama dengan yang diucapkan pertama kali. Akan tetapi bisa lebih bagus lagi jika dibalas dengan ucapan yang lebih panjang dan baik. Dalam akhir ayat dijelaskan bahwa Allah SWT akan membalas setiap perbuatan hamba Nya walaupun hanya mengucapkan salam. Selain itu, mengucapkan salam juga memberikan berbagai manfaat atau faedah bagi kaum muslimin yaitu memunculkan rasa cinta tanah air dan mempererat ikatan persaudaraan atau ukhuwah. Oleh

¹⁵⁶ Departemen Agama RI., *op.cit.* hlm.169

karena itu seluruh siswa dan warga sekolah membiasakan diri untuk selalu bertegur sapa menggunakan salam.

b. Bersilaturahmi atau menjalin hubungan baik dengan kerabat

Hubungan sesama manusia secara horizontal yang harus berkesinambungan baik terhadap si kaya dan si miskin, pejabat dengan rakyat, maupun terhadap manusia yang status pekerjaannya petani, buruh dan nelayan. Dalam hal ini ajaran Islam tidak mengenal pemisahan sesama muslim yang dilatarbelakangi oleh pekerjaan, status sosial dan jabatan. Yang membedakan hubungan sesama manusia di hadapan Allah SWT ialah kualitas ketaqwaan.

c. Ta'awun atau kerjasama

Ada dua kepentingan yang diharuskan untuk bekerja sama, yaitu kepentingan manusia dan kepentingan Tuhan. Islam menghendaki demokrasi yang tidak hanya membunyikan kata “merdeka dari” tetapi juga perlu diperluas menjadi kerjasama antar warga yakni “merdeka untuk”.

d. Gotong royong

Salah satu dari ciri khas bangsa Indonesia adalah gotong royong. Modernisasi globalisasi melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, yang seharusnya tidak berdampak dan membuat bangsa Indonesia kehilangan kepribadiannya sebagai bangsa yang kaya akan unsur budaya. Namun pada

realita kehidupan gotong royong semakin terkesampingkan, seiring dengan tumbuhnya sikap individualistis masyarakat, seiring dengan pudarnya Ideologi pancasila dan nilai-nilai persaudaraan. Sokjoyo mengatakan dalam buku Koentjaraningrat ialah bahwa gotong royong merupakan adat istiadat tolong menolong antara warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial dalam berhubungan tetangga kekerabatan yang sifatnya praktis dan aktifitas kerjasama.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan penelitian yang penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, dengan judul “Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang” sebagai akhir penulisan skripsi ini, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi beragama yang dikembangkan di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang yakni meliputi penanaman nilai saling kenal mengenal, persaudaraan dan kerjasama.
2. Dalam proses strategi internalisasi nilai PAI dalam membangun toleransi berikut beberapa nilai PAI dalam membangun di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang yaitu nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi yang diterapkan meliputi Konsep Nilai Kesamaan, Nilai Keadilan dan Nilai Kebebasan. Adapun strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam hal membangun toleransi umat beragama meliputi pendekatan keteladanan, kedisiplinan dan pembiasaan. Dengan tujuan seluruh warga sekolah terutama siswa mampu menghargai terhadap semua golongan baik dari yang beragama Islam, Hindu maupun Budha.

3. Implikasi dari Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang ialah menghasilkan sebuah budaya sekolah, dan budaya timbul dari aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang, dari aktivitas tersebut maka akan menghasilkan sebuah budaya sekolah meliputi saling mengenal, persaudaraan, kerjasama, saling tegur salam, silaturahmi, dan gotong rotong.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka dengan ini disarankan kepada:

1. Bagi kepala sekolah SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang untuk menginternalisasikan nilai Pendidikan Agama Islam yang berbasis toleransi antar umat beragama siswa untuk tidak lupa untuk selalu beriringan dengan peningkatan pendidikan karakter, dapat melalui kebijakan-kebijakan sekolah dan peningkatan fasilitas dalam hal penginternalisasian nilai Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang .
2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, untuk selalu meningkatkan pendekatan-pendekatan yang cocok untuk dapat diterima oleh seluruh siswanya dari semua golongan. Dan hendaknya memperhatikan perbedaan setiap siswa dalam upaya menanamkan nilai Pendidikan

Agama Islam dalam membangun toleransi beragama siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang.

3. Bagi siswa, untuk lebih aktif dalam menanggapi tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan toleransi beragama, serta selalu berpartisipasi setiap kegiatan yang diadakan sekolah dan menghargai segala perbedaan dan tidak saling membedakan satu sama lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Zainuddin, 1999. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, B. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pranata Media Group.
- Dariyo Agoes, 2013. *Dasar-dasar Pedagogic Modern*. Jakarta: PT Indeks.
- Daud Ali Mohammad, 2006. *Pendidikan Agama Islam*,. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Departemen Agama RI, 1998. *Al-qur'an dan Terjemahnya Dengan Transliterasi Arab-Latin*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim*, (Malang: FITK, 2017).
- Gunawan Heri, 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran tokoh*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah M. Furqon, 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hidayatulloh Agus, dkk. 2011. *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Koentjaraningrat, 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
- Lexy J Moloeng. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lubis Mawardi, 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Bengkulu: Pustaka Pelajar.
- Mahfud Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural Rekontruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya: Stain Salatiga Press.
- Naim Ngainun, 2014. *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan Makna*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nata Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rimm Sylvia, 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Salmawati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam,*, hlm.339
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sulalah, Pendidikan Multikultural: *Dialektika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN- Maliki)
- Suprpto, dkk, 2008. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Pena Citasatria.
- Ujan Andre Ata, dkk. 2009. *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Yamin. Moh dan vivi aulia. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani Media.
- Zuhairini, dkk. 1992. *Filsafat Pendidikan*, cet 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuria Nurul. 2009. *Metodelogi penelitian sosial dan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Petrus Hari Ismiadi selaku Kepala Sekolah di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 5 September 2019, pukul 07.30 wib

Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Petrus Hari Ismiadi selaku Kepala Sekolah di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 10 September 2019, pukul 08.30 wib

Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Petrus Hari Ismiadi selaku Kepala Sekolah di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 12 September 2019, pukul 08.50 wib

Hasil wawancara dengan Bapak Hamdan Aripriyanto,S.PdI selaku Kepala Sekolah di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 5 September 2019, pukul 07.30 wib

Hasil wawancara dengan Bapak Hamdan Aripriyanto,S.PdI selaku Kepala Sekolah di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 10 September 2019, pukul 08.30 wib

Hasil wawancara dengan Bapak Hamdan Aripriyanto,S.PdI selaku Kepala Sekolah di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 12 September 2019, pukul 08.50 wib

Hasil wawancara dengan Bapak Sijo, S.Ag selaku guru Agama Budha di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 10 September 2019, pukul 07.30 wib

Hasil wawancara dengan Bapak Tri di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 09.00

Hasil wawancara dengan Bapak Wito Sutikno,S.Ag selaku guru Agama Budha di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 10 September 2019, pukul 07.30 wib

Hasil wawancara dengan Eka Mawarni Siswa di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 12 September 2019, pukul 08.30 wib

Hasil wawancara dengan Suci Ningrum Siswa di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap, tanggal 12 September 2019, pukul 08.30 wib

Biografi Peneliti



Nama : Rachmadika Fitriyaningsih Widodo

NIM : 15110240

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 17 Februari 1997

Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama
Islam

Tahun Masuk : 2015

Alamat Rumah : Jl. Sindurejo wates desa wonomulyo kecamatan
Poncokusumo kabupaten Malang.

No. Telp : 0856-4661-7935

Alamat Email : dika.rachmadika@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- TK Dharma Wanita (2003)
- SD Negeri 1 Wonomulyo (2009)
- SMP Negeri 1 Poncokusumo (2012)
- SMA Negeri 1 Tumpang (2015)
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (sedang ditempuh)

Lampiran



Gambar 1.3 Wawancara Bersama Guru PAI



Gambar 1.4 Wawancara Bersama Kepala Sekolah



Gambar 1.5 Wawancara Bersama Siswa



Gambar 1.6 Foto Bersama Guru Agama Islam, Agama Hindu dan Agama Budha

Lampiran



Gambar 1.7 Dokumentasi Kegiatan Siswa



Gambar 1.8 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA

Pelaksanaan Wawancara:

1. Tanggal : 5 September 2019 / 10 September 2019
2. Jam : 7.30 WIB / 8.30 WIB
3. Tempat : Kantor Kepala Sekolah
4. Topik : Konsep Nilai PAI di sekolah
5. Informan : Drs. Petrus Hari Ismiadi (kepala sekolah)

A. Pertanyaan-pertanyaan:

- 1) Apa konsep dari guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi umat beragama siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang?
- 2) Bagaimana membuat dan menerapkan kebijakan yang dapat dirasakan bersama ditengah-tengah siswa yang beragam di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang?
- 3) Apakah ada perlakuan khusus terhadap siswa yang memiliki latar belakang berbeda di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang?

B. Respon Informan

Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA

Pelaksanaan Wawancara:

1. Tanggal :12 September 2019
2. Jam :08.50 WIB
3. Tempat :Ruang Guru
4. Topik :Internalisasi Nilai PAI dalam Membangun Toleransi Beragama
5. Informan : Hamdan Aripriyanto, S. Pd.I (Guru PAI)
 - A. Pertanyaan-pertanyaan
 - 1) Adakah konsep intimidasi terhadap siswa mengenai nilai tauhid atau akidah di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang?
 - 2) Apa konsep dari guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi umat beragama siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang?
 - 3) Apakah perlu nilai keadilan diterapkan agar tidak deskriminatif terhadap siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang?
 - 4) Apakah ada nilai kebebasan saat pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa di Adakah konsep intimidasi terhadap siswa mengenai nilai tauhid atau akidah di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang?
 - 5) Bagaimana cara dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam yang juga dituntut untuk tidak menyinggung agama lain di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang?
 - 6) Apakah perlu tauladan dari guru untuk membiasakan sikap toleransi pada siswa di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang?

- 7) Apakah ada pembiasaan sikap atau akhlak terhadap siswa Adakah konsep intimidasi terhadap siswa mengenai nilai tauhid atau akidah di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang?
- 8) Apakah pernah siswa mengajak diskusi tentang agama diluar jam pelajaran?
- 9) Bagaimana implementasi budaya toleransi di SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang?

B. Respon Informan



Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA

Pelaksanaan Wawancara:

1. Tanggal : 12 September 2019
2. Jam : 12.00 WIB
3. Tempat : Ruang Guru
4. Topik : Nilai PAI dalam Membangun Toleransi Beragama
5. Informan : Eka Mawarni dan Suci Ningrum (Siswa)
 - A. Pertanyaan-pertanyaan
 - 1) Apakah ada perlakuan khusus dari guru terhadap siswa yang memiliki latar belakang berbeda di sekolah?
 - 2) Adakah pemaksaan terhadap siswa mengenai ketauhidan di dalam lingkungan sekolah oleh guru pai?
 - 3) Apakah pernah siswa mengajak berdiskusi guru PAI pada saat diluar jam pelajaran?
 - B. Respon Informan

Lampiran

TRANSKIP OBSERVASI

Aktivitas/Kejadian : Mengobservasi sikap siswa terhadap semua golongan

Tempat : Ruang Guru

Observer/Subjek : Siswa SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang

Observer/Peneliti : Rachmadika Fitriyaningsih Widodo

Tanggal : 19 Agustus 2019

Waktu : 08.00 WIB

Deskripsi :

Pada tanggal 19 Agustus 2019. Peneliti mengamati siswa dari ruang guru, terlihat siswa bergerombol menuju ke musholla untuk melakukan sholat dhuha berjamaah tanpa dikomando oleh guru. Siswa yang tidak mengenakan jilbab tetap berada di dalam kelas dan menyapu ruang kelasnya.

Lampiran

TRANSKIP OBSERVASI

Aktivitas/Kejadian : Mengobservasi guru memberikan keteladanan terhadap siswa

Tempat : Ruang Kelas

Observer/Subjek : Siswa SMP Negeri 3 Poncokusumo Satu Atap Kabupaten Malang

Observer/Peneliti : Rachmadika Fitriyaningsih Widodo

Tanggal : 27 Agustus 2019

Waktu : 10.00 WIB

Deskripsi :

Peneliti mengobservasi dan melihat guru PAI dalam menyampaikan materi dan tidak mengintimidasi siswa dalam bidang tauhidnya. Suasana dalam kelas tidak ramai dan siswa memperhatikan penjelasan dari guru.